

**ANALISIS POTENSI EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Nama : Muamar Ahmad
Nomor Mahasiswa : 13313044
Program Studi : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

**Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten/Kota
di Propinsi Kalimantan Timur**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1**

**Jurusan Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

**Nama : Muamar Ahmad
Nomor Mahasiswa : 13313044
Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku

Yogyakarta, 18 Mei 2017

Penulis,



Muamar Ahmad

PENGESAHAN

Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten/Kota
di Propinsi Kalimantan Timur

Nama : Muamar Ahmad

Nomor Mahasiswa : 13313044

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 18 Mei 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Unggul Priyadi, M. Si

ace uyji
18/5 2017

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS POTENSI EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI KALIMANTAN
TIMUR**

Disusun Oleh : **MUAMAR AHMAD**

Nomor Mahasiswa : **13313044**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 15 Juni 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Penguji : Eko Atmadji, Dr., M.Ec.

Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala hormat, kerendahan hati dan ucap syukur tiada tara kepada Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Mamak tercinta di bumi Kalimantan sana yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan dan mendukung apa yang saya lakukan. Pandi, saudara kembar yang selalu menjadi pemecut semangat dikala semangat ini mulai turun.
2. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang kubanggakan dan kucintai.

Kata Pengantar

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang Maha Mengetahui, Sang Maha Murah, yang karena rahmat-Nya, penulis diberikan kesempatan dan kemampuan untuk berkuliah di Universitas Islam Indonesia dengan jurusan Ilmu Ekonomi. Atas berkat Rahmat-Nya pula yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka memenuhi syarat kelulusan. Salam serta sholawat semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan bagi umat manusia.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur”, sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Islam Indonesia. Dalam skripsi ini dibahas mengenai potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan untuk melihat potensi ekonomi yang dimiliki masing-masing Kabupaten/Kota dan menganalisa sektor mana saja yang menjadi sektor potensial untuk dikembangkan di Propinsi Kalimantan Timur khususnya pada Kabupaten/Kota.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Terimakasih kepada Bapak teristimewa, H. Bahruni, Mamak tercinta, Hj. Hasiah, dan Pandi Ahmat saudara kembarku, atas doanya, dan perhatiannya, pengertiannya, serta dukungannya.

2. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. sebagai dosen pembimbing, terimakasih banyak atas ilmu, arahan, kebaikanhati, dan kesabaran yang tiada habisnya dalam membantu dan membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Universitas Islam Indonesia beserta karyawan dan dosen-dosen, sebagai tempat penulis untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman yang dibutuhkan untuk bekal menjalani hidup setelah lepasnya dari kampus tercinta.
4. Keluarga AMKT Mangkaliat yang selalu menawarkan rasa kekeluargaan di tanah rantau, Gapin, Luhur, Iqbal, Padel, Sahrin dan Bima, serta keluargaku Forsi angkatan 2013. Serta yang selalu ada saat dibutuhkan, yang selalu menemani saat yang lain tak ada. Terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya.
5. BPS Propinsi Kalimantan Timur, sehingga data yang tersedia sangat membantu dan bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca, menjadi referensi pada skripsi-skripsi berikutnya, serta menjadi saran dan masukan untuk pemerintahan di Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur.

Yogyakarta, 18 Mei 2017

Muamar Ahmad

Daftar Isi

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi.....	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	viii
Halaman Daftar Tabel	xii
Halaman Daftar Gambar	xvi
Halaman Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	 12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonmi Daerah	12

2.1.2 Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah	13
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah	14
2.1.4 Teori Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah	15
2.1.5 Teori Basis Ekonomi	17
2.2 Kajian Pustaka.....	19
2.2.1 Kerangka Pikir	23
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	25
3.2 Metode Pengumpulan Data	25
3.3 Metode Analisis Data	26
3.3.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	26
3.3.2 Analisis Tipologi Klassen	28
3.3.3 Analisis Shift-share	29
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
 BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	36
4.1 Gambaran Obyek Penelitian	36
4.2 Hasil Analisis& Pembahasan	45
4.2.1 Sektor-sektor basis pada Kabupaten/Kota	45
4.2.2 Hasil Analisis <i>Shift-share</i> tentang Spesialisasi dan Keunggulan Kompetitif	48
4.2.3 Penentuan Tipologi Daerah.....	51

4.2.4 Prioritas Wilayah Untuk Pengembangan Pembangunan	55
--	----

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	70
------------------------------------	----

5.1 Kesimpulan	70
----------------------	----

5.2 Implikasi.....	72
--------------------	----

Daftar Pustaka	74
----------------------	----

Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Hasil analisis LQ Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur

Lampiran 2 : Hasil analisis Shift-share Esteban Marquillas Kabupaten/Kota di
Propinsi Kalimantan Timur

Lampiran 3 : Hasil Analisis Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Propinsi
Kalimantan Timur

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1.1. Perbandingan PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi se Kalimantan tahun 2015 atas dasar harga konstan 2010.....	4
1.2. PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur atas dasar harga konstan 2010.....	8
2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya	21
3.1. Klasifikasi Analisis Tipologi Klassen.....	29
4.1. Perbandingan Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota se-Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2015	36
4.2. Jumlah Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Propinsi Kalimantan Timur-2013-2015.....	40
4.3. Distribusi PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (persen) Propinsi Kalimantan Timur	41
4.4. Persentase Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Kalimantan Timur Periode Tahun 2011-2015.....	42
4.5. PDRB, PDRB perkapita dan Laju Pertumbuhan PDRB tiap Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010 Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2015	44
4.6. Kompilasi Hasil Analisis LQ masing-masing sektor pada tiap Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur rentang waktu 2011-2015.....	47

4.7. Kompilasi Hasil Analisis <i>Shift-share</i> Esteban Marquillas tentang Spesialisasi Sektor Ekonomi di tiap Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Timur.....	49
4.8. Kompilasi Hasil Analisis <i>Shift-share</i> Esteban Marquillas tentang Keunggulan Kompetitif Sektor Ekonomi di tiap Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Timur	50
4.9. Analisis Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2015.....	55
4.10. Prioritas untuk Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dilihat dari Analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah	56
4.11. Prioritas untuk sektor pertambangan dan penggalan dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> , dan Tipologi Daerah	57
4.12. Prioritas untuk sektor industri pengolahan dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> , dan Tipologi Daerah.....	58
4.13. Prioritas untuk sektor Pengadaan listrik dan gas dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah	59
4.14. Prioritas untuk sektor Pengadaan air, pengolahan sampah, dan limbah daur ulang dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah.....	59
4.15. Prioritas untuk sektor Konstruksi dilihat dari analisis LQ, <i>Shift- share</i> dan Tipologi Daerah	60

4.16. Prioritas untuk sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> , dan Tipologi Daerah.....	61
4.17. Prioritas untuk sektor Transportasi dan pergudangan dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah	61
4.18. Prioritas untuk sektor Penyediaan akomodasi dan makan minum dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah.....	62
4.19. Prioritas untuk sektor Informasi dan komunikasi dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah	62
4.20. Prioritas untuk sektor Jasa keuangan dan asuransi dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah	63
4.21. Prioritas untuk sektor Real estate dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah	63
4.22. Prioritas untuk sektor jasa perusahaan dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah.....	64
4.23. Prioritas untuk sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah....	65
4.24. Prioritas untuk sektor Jasa Pendidikan dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah.....	65
4.25. Prioritas untuk sektor Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah	66
4.26. Prioritas untuk sektor Jasa lainnya dilihat dari analisis LQ, <i>Shift-share</i> dan Tipologi Daerah	67

4.27. Prioritas Pengembangan Pembangunan Sektor Basis di Propinsi	
Kalimantan Timur Tahun 2011-2015	68

Daftar Gambar

Gambar	Halaman
1.1 Persentase Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Kalimantan Timur .	5
2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	24
4.1 Peta Wilayah Propinsi Kalimantan Timur	38
4.2 Skema Tipologi daerah Propinsi Kalimantan Timur	53
4.3 Perbandingan Tipologi daerah Propinsi Kalimantan Timur	54

Halaman Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor yang potensial, memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif sektor-sektor yang ada serta tipologi daerah di Kabupaten/Kota pada wilayah Propinsi Kalimantan Timur dalam kurun waktu 2011-2015.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri atas data kurun waktu 2011-2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Kalimantan Timur, BPS Kabupaten/Kota dan Bappeda Propinsi Kalimantan Timur, sedangkan model analisis yang digunakan adalah analisis LQ, Analisis *Shift-share* dan Tipologi Klassen.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masing-masing Kabupaten/Kota memiliki sektor potensial sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Sebagian besar sektor basis yang dimiliki adalah Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor Pertambangan dan Penggalian. Namun, sektor industri pengolahan dan sektor jasa keuangan dan asuransi hanya dimiliki oleh dua Kota saja.

Dari 17 sektor yang diteliti di 10 Kabupaten/Kota semua daerah memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi dengan Kota Balikpapan memiliki spesialisasi sektor terbanyak dengan 15 sektor dan Kab. Mahakam Ulu memiliki Keunggulan kompetitif terbanyak dengan 12 sektor.

Untuk tipologi daerah di Kalimantan Timur dari 10 Kabupaten/Kota yang diteliti, 1 Kabupaten merupakan daerah maju dan cepat tumbuh, 2 Kabupaten/Kota merupakan daerah maju tapi tertekan, 7 sisanya merupakan daerah yang berkembang cepat.

Kata Kunci: LQ, *Shift-share* dan Tipologi Klassen, Potensi Ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi daerah di negara-negara berkembang pada umumnya, memfokuskan pada usaha pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang dewasa ini diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) dalam lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam lingkup daerah baik itu provinsi maupun kabupaten dan kota. Pelaksanaan pembangunan Indonesia selama ini tidak terlepas dari paradigma tersebut. Pembangunan nasional mempunyai dampak atas pembangunan daerah, sebab daerah adalah bagian dari suatu negara. Pembangunan ekonomi nasional mempunyai dampak atas struktur ekonomi nasional dan struktur ekonomi daerah, begitu pula dengan pembangunan ekonomi daerah.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana Pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya dan membentuk pembangunan yang dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, pemerataan keadilan, dan keberlanjutan (Soeparmoko, 2002). Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisien. Dalam penentuan kebijakan, haruslah memperhitungkan kondisi internal maupun perkembangan eksternal. Perbedaan kondisi keduanya adalah pada jangkauan wilayah,

dimana kondisi internal meliputi wilayah daerah/regional, sedangkan eksternal meliputi wilayah nasional. Pembangunan ekonomi di tingkat daerah melibatkan multisektor dan pelaku pembangunan, sehingga diperlukan kerjasama dan koordinasi diantara semua pihak yang berkepentingan. Pemerintah daerah akan bertanggung jawab secara lebih penuh terhadap kebijakan yang diperlukan bagi pembangunan daerah, khususnya yang menyangkut pembangunan sarana dan prasarana, investasi dan akses terhadap sumber dana, kebijakan lingkungan, pelayanan dasar (Pendidikan dan kesehatan) serta pengembangan sumberdaya manusia.(Mangun, 2007)

Setelah diberlakukannya era reformasi terjadi pergeseran paradigma dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau sering disebut otonomi daerah, yang berarti beralihnya sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah. Hal ini membawa implikasi mendasar terhadap keberadaan tugas, fungsi dan tanggung jawab pelaksanaan otonomi daerah yang antara lain dibidang ekonomi yang meliputi implikasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan antar daerah serta pencarian sumber-sumber pembiayaan untuk pembangunan dengan cara menggali potensi yang dimiliki oleh daerah. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kebijakan daerah itu sendiri dalam menentukan sektor-sektor mana yang menjadi prioritas untuk pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah adalah perlu adanya suatu wilayah unggulan yang berorientasi untuk mengembangkan potensi daerah masing-masing. Menurut Royat dalam (Elysanti, et al., 2015) wilayah unggulan merupakan suatu wilayah yang ditetapkan sebagai penggerak utama perekonomian daerah, yang memiliki kriteria sebagai wilayah yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu Propinsi atau Kota/Kabupaten, memiliki sektor basis dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar. perbedaan wilayah yang berarti menandakan perbedaan sumber daya alam, sumber daya manusia yang mempunyai keterbatasan dan hambatan dalam melakukan kegiatan pembangunan ekonomi dari Pemerintah akibat akses lingkungan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mempengaruhi keberhasilan Pemerintah dalam memajukan perekonomian suatu daerah. Maka dari itu, Pemerintah harus terus menggali potensi ekonomi yang ada untuk mencapai tujuan pembangunan daerah sesuai yang diharapkan yaitu demi kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian daerah.

Kalimantan Timur merupakan salah satu pintu gerbang utama di wilayah Indonesia bagian Timur. Daerah yang juga dikenal sebagai gudang kayu dan hasil pertambangan ini mempunyai ratusan sungai yang tersebar pada hampir semua Kabupaten/Kota dan merupakan sarana angkutan utama di samping angkutan darat, dengan sungai yang terpanjang Sungai Mahakam. Propinsi Kalimantan Timur terletak di paling Timur Pulau Kalimantan. Tepatnya Propinsi ini berbatasan langsung dengan Kalimantan Utara di sebelah Utara, Laut Sulawesi dan Selat Makasar di sebelah Timur, Kalimantan Selatan di sebelah Selatan, dan

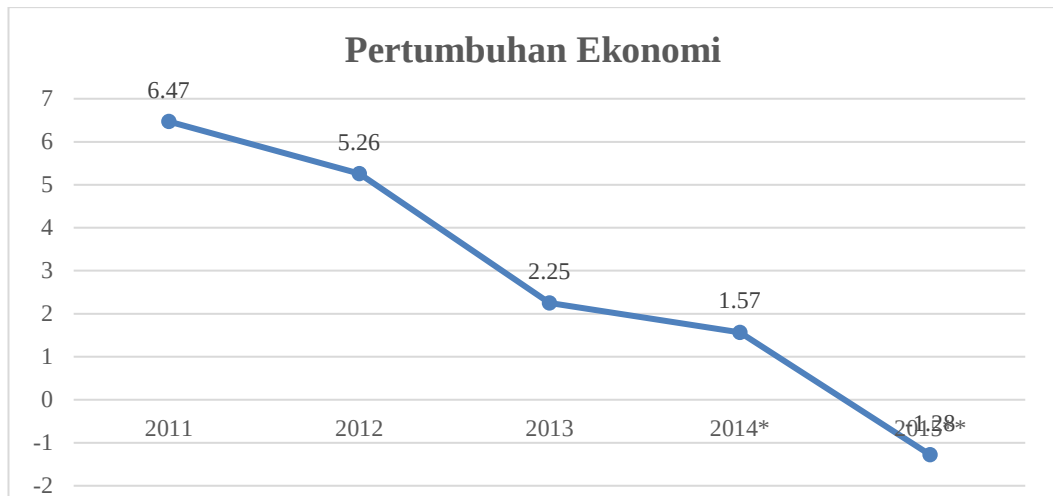
Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah serta Malaysia di sebelah Barat. Propinsi Kalimantan Timur sebagai salah satu Propinsi yang berada di pulau Kalimantan merupakan Propinsi yang memiliki PDRB tertinggi walaupun pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan Propinsi lainnya yang ada di pulau Kalimantan. Seperti yang terlihat dalam Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Perbandingan PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi se
Kalimantan tahun 2015 atas dasar harga konstan 2010

No	Wilayah	PDRB Thn.2015 (milyarRp)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Kalimantan Timur	439716.08	-1.28
2	Kalimantan Utara	49188.68	3.13
3	Kalimantan Tengah	78890	7.01
4	Kalimantan Barat	112271.17	4.81
5	Kalimantan Selatan	110890.73	3.84

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Kalimantan Timur tiap tahunnya terus mengalami penurunan, dari tahun 2011-2015. Jika dilihat pada data tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Propinsi Kalimantan Timur berada di angka 6,47% Maka pada tahun 2015 angka pertumbuhan ekonomi sangat jauh merosot, yakni mengalami kontraksi di angka -1,28% seperti yang terlihat dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1
Persentase Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Kalimantan Timur

Hal ini harus menjadi evaluasi benar-benar bagi Propinsi Kalimantan Timur, kemungkinan buruknya adalah pertumbuhan yang cenderung menuju ke arah negatif tersebut dapat menyebabkan permasalahan perekonomian di kemudian hari akan semakin banyak salah satunya adalah penurunan tingkat kesejahteraan penduduk, sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi hal itu. Suatu daerah akan mengalami percepatan pertumbuhan apabila memiliki sektor ekonomi yang mampu mengakselerasi pembangunan sektor-sektor lain (Cahyono & Wijaya, 2014). Untuk itu pemanfaatan sektor ekonomi yang sebaik-baiknya dalam pembangunan daerah adalah penting dilakukan sebagai upaya pengalokasian sumber daya yang tersedia dengan tepat. Guna meningkatkan pendapatan daerah dewasa ini masing-masing daerah dituntut harus mampu berusaha sendiri untuk meningkatkan pendapatannya, maka penggalian potensi ekonomi daerah dan penggunaan potensi yang tepat adalah jalan terbaik. Potensi ekonomi daerah

merupakan kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber kehidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002). Pertumbuhan sektor ekonomi unggulan di suatu daerah dipercaya akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor ekonomi lain di daerah tersebut dan perekonomian daerah sekitarnya. Dalam hal ini daerah pengembangan sektor ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan sumber daya daerah sekitar dan bagi daerah pengembangan sektor ekonomi unggulan sendiri akan meningkatkan ekspor produk dan jasa yang dihasilkan.

Wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam lebih besar akan berkembang lebih pesat, dimana pengembangan wilayah tersebut akan merangsang wilayah sekitarnya (Elysanti, et al., 2015). Jika ada sektor perekonomian berkembang lebih besar cenderung dikembangkan pertama kali kemudian diikuti dengan perkembangan sektor lainnya yang kurang unggul. Pembangunan daerah tidak dapat dilakukan keseluruhan pada semua sektor perekonomian akan tetapi lebih diutamakan pada pengembangan sektor-sektor perekonomian yang potensi berkembangnya cukup besar. Sektor tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pesat sehingga dapat merangsang sektor-sektor lain yang berada disekitar wilayah terkait untuk mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut.

Selain itu, untuk dapat mengetahui perkembangan perekonomian suatu daerah dapat kita lihat melalui data dari Pendapatan Domestik Regional Bruto

(PDRB). PDRB di Indonesia pada dasarnya terdiri dari 9 sektor, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan dan konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan terakhir adalah sektor jasa-jasa. Akan tetapi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) struktur PDRB tersebut mulai mengalami perubahan sejak awal tahun 2015, perubahan-perubahannya adalah pemberlakuan tahun dasar harga konstan yang sebelumnya tahun 2000 berubah menjadi harga konstan tahun 2010 dan juga perubahan pada jumlah sektor ekonomi yang sebelumnya 9 sektor menjadi 17 sektor.

Menurut data PDRB Propinsi Kalimantan Timur penyumbang PDRB terbesar dari tahun 2011-2015 dari tiap tahunnya berbeda-beda, akan tetapi pada tahun terakhir, yakni 2015 penyumbang PDRB terbesar disumbangkan oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan persentase 44,91 persen dari total PDRB Propinsi Kalimantan Timur. Selanjutnya penyumbang terbesar kedua setelah sektor Pertambangan dan penggalian adalah sektor industri pengolahan dan terbesar ketiga adalah sektor pertanian. Propinsi Kalimantan Timur memiliki sumber daya alam dan luas wilayah yang cukup berpotensi dan memiliki kekuatan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Sektor ekonomi dibagi tujuh belas sektor dalam pengembangan ekonomi wilayahnya. Dan masing-masing sektor perekonomian tersebut memberikan kontribusi terhadap PDRB.

Di Propinsi Kalimantan Timur terdapat 10 Kabupaten/Kota yang masing-masing mempunyai potensi sektor ekonomi yang khas sesuai keadaan di daerah

tersebut, sehingga 10 Kabupaten/Kota tersebut mempunyai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pertumbuhan dan prioritas sektoral yang berbeda-beda pula yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2
PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur atas dasar harga konstan 2010

No	Kabupaten/Kota	PDRB Th. 2011		PDRB Th. 2015		PE th. 2015
		Nominal (Juta Rp)	Persen (%)	Nominal (Juta Rp)	Persen (%)	
1	Samarinda	35.535.426	8,81	39.471.679	10,16	0,01
2	Balikpapan	60.260.221	12,10	69.880.824	14,69	1,31
3	Bontang	50.234.499	11,77	43.051.513	11,43	3,44
4	Kutai Kartanegara	123.191.976	31,66	118.239.890	25,50	-7,64
5	Kab. PPU	5.452.175	1,26	6.484.929	1,47	0,18
6	Kutai Timur	69.528.391	18,72	84.707.482	18,55	1,33
7	Paser	29.383.234	7,14	34.446.790	7,59	-0,97
8	Kutai Barat	15.165.883	3,90	18.565.902	4,18	-1,42
9	Mahakam Ulu	1.226.675	0,28	1.468.137	0,38	3,07
10	Berau	17.725.234	4,36	26.081.416	6,04	5,07
Kalimantan Timur		407.435.384	100	439.716.082	100	-1,28

Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Propinsi Kalimantan Timur 2016, bahwasanya karena permasalahan perekonomian daerah sekarang semakin berkurangnya sumber-sumber pendapatan selain PAD (Pendapatan Asli Daerah) yakni dana yang berasal dari pembagian Pemerintah pusat dengan Pemerintah daerah, maka hal tersebut juga menjadi permasalahan yang dihadapi Propinsi Kalimantan Timur, sehingga hal tersebut ditakutkan menghambat proses pembangunan di Propinsi Kalimantan Timur. Selain itu, laju pertumbuhan ekonomi yang setiap tahunnya mengalami penurunan juga menjadi permasalahan yang dihadapi Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur.

Demi meningkatkan struktur perekonomian daerah lebih tangguh berdasarkan keunggulan kompetitif, maka sumber daya alam perlu dikelola dan dipelihara dengan baik sehingga mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah yang merata, stabil dan bahkan terus meningkat. Pemerintah daerah pada dasarnya mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah perekonomian dengan meningkatkan persentase angka pertumbuhan ekonomi daerah serta mengembangkan investasi berbasis potensi sumber daya daerah sehingga diharapkan dapat menjadi pemicu pertumbuhan perekonomian daerah (Elysanti, et al., 2015).

1.2 Perumusan Masalah

Dengan laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan setiap tahunnya yang terjadi pada Propinsi Kalimantan Timur. Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya pengembangan potensi daerah. Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka masalah yang akan dikaji adalah:

1. Ditiap Kabupaten dan Kota di Propinsi Kalimantan Timur sektor mana yang mempunyai potensi sebagai sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi?
2. Bagaimana penentuan prioritas sektor basis untuk pengembangan pembangunan di Propinsi Kalimantan Timur ditiap Kabupaten/Kota?
3. Bagaimana tipologi masing-masing daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya dalam memacu pengembangan pembangunan ekonomi daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi dan mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi di masing-masing Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur dengan cara sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis daerah yang menjadi sektor basis dalam perekonomian di Propinsi Kalimantan Timur
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor yang mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi di Propinsi Kalimantan Timur
3. Untuk menganalisis tipologi masing-masing daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi, informasi dan pedoman bagi pengambil kebijakan serta peneliti lainnya yang berminat dibidang ini:

1. Diharapkan menjadi bahan masukan kepada Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur dalam proses penentuan kebijakan perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah yang lebih efektif dan efisien
2. Sebagai bahan informasi kepada peneliti dalam rangka menentukan sektor-sektor yang diprioritaskan dalam pentusunan perencanaan pembangunan ekonomi
3. Digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan sektor-sektor unggulan dan strategin pengembangannya

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari:

1. BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini menguraikan latar belakang topik yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

2. BAB II: Landasan Teori dan Kajian Pustaka

Pada bagian ini mengemukakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang didapat dari jurnal dan hasil skripsi yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan penulis. Serta memaparkan tentang teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian.

3. BAB III: Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV: Hasil dan Analisis

Pada bagian ini memaparkan data yang diperoleh dalam penelitian pada sub bab deskripsi data penelitian, serta menjelaskan semua temuan-temuan dari penelitian dan analisis yang dilakukan pada sub bab hasil dan analisis.

5. BAB V: Simpulan dan Implikasi

Bagian ini mengemukakan kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan serta memberikan saran ataupun masukan bagi pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakat mengelola sumber daya dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah atau daerah (Kuncoro, 2004). Dikatakan pula bahwa tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan dan memperbesar peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat haruslah bersama-sama mengambil inisiatif memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara optimal guna membangun daerah demi menciptakan kesejahteraan dalam tatanan hidup masyarakat.

Salah satu aspek pembangunan wilayah adalah pembangunan ekonomi yang bertujuan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur. Perubahan struktur ekonomi dapat berupa peralihan dari kegiatan pertanian ke non-pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produksi, serta perubahan status kerja buruh. Karena itu konsep pembangunan wilayah sangat tepat bila didukung dengan teori pertumbuhan ekonomi, teori basis ekonomi, pusat pertumbuhan dan teori spesialisasi.

Pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antarwilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. (Adisasmita, 2005)

Menurut (Jhinghan, 2010) dijelaskan bahwa proses pembangunan ekonomi ada empat (4) faktor yang menjadi modal pembangunan;

1. Sumber daya manusia (ketersediaan tenaga kerja, pendidikan dan motivasi)
2. Sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar dan iklim)
3. Pembentukan modal (mesin-mesin dan jalan raya)
4. Tingkat teknologi (pengetahuan, rekayasa, manajemen dan kewirausahaan)

Dari keempat hal tersebut masing-masing mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan arah terhadap daerah tentang kebijakan yang mengarah pada pertumbuhan daerah yang diinginkan.

2.1.2 Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain. Setidaknya terdapat tiga unsur dasar dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah jika dikaitkan dengan hubungan pusat dan daerah (Kuncoro, 2004). Pertama, perencanaan pembangunan daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional di daerah tersebut merupakan bagian darinya,

keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.

Kedua, sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya baik menurut daerah belum tentu baik secara nasional. ketiga, perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah, misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan, dan otoritas biasanya sangat berbeda untuk tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkatan tersebut.

Oleh karena itu, perencanaan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan, dengan menggunakan berbagai sumber daya pembangunan sebaik mungkin sehingga benar-benar dapat dicapai, dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap dan tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencananya dengan objek perencanaan.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Terdapat beberapa sumber strategis dan dominan yang menentukan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1997). Salah satu klasifikasinya adalah faktor fisik dan manajemen. Secara spesifik disebutkan terdapat 3 faktor atau komponen utama pertumbuhan ekonomi yaitu, akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan hal apa saja yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja yang dianggap secara positif akan merangsang pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif, sedangkan semakin banyak penduduk

akan meningkatkan potensi pasar domestik. Namun hal ini tentunya tergantung pada kemampuan sistem perekonomian untuk menyerap dan mempekerjakan tambahan pekerja itu secara produktif.

Beberapa ahli ekonomi pembangunan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan pertambahan PDB atau PDRB saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan dan kebahagiaan, dengan rasa aman dan tenteram yang dirasakan masyarakat (Arsyad, 2002). Francois Perroux menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang bersamaan. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda (Kuncoro, 2002). Kutub pertumbuhan menurut Perroux berfokus pada perkembangan kutub pertumbuhan dalam ruang ekonomi, tipologi ruang ekonomi sebagai suatu ajang kekuatan-kekuatan dari topologi dan konsep suatu kutub disebut sebagai suatu vektor dari kekuatan-kekuatan ekonomi. Istilah kutub pertumbuhan menyangkut pada konsep *region* bukan pada konsep *geografic region*, sedangkan istilah pusat pertumbuhan atau titik pertumbuhan berkenaan dengan lokasi spasial.

Di sisi lain Hoover (1977) mengemukakan bahwa teori pertumbuhan regional berbasis ekspor merupakan beberapa aktivitas disuatu daerah adalah basis, dengan kata lain pertumbuhannya menimbulkan serta menentukan pembangunan menyeluruh daerah tersebut. Sedangkan aktivitas-aktivitas lain (non-basis) merupakan konsekuensi dari pembangunan menyeluruhnya.

2.1.4 Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002)

Tidak mudah untuk mengetahui potensi ekonomi suatu daerah, sebelum sebuah strategi pembangunan disusun, alangkah baiknya diketahui kekuatan dan kelemahan daerah dalam pengembangan perekonomiannya, dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu daerah, maka akan lebih tepat dalam menyusun strategi pembangunan guna mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. Berdasarkan UU No.32 tahun 2004 bahwa daerah memiliki kewenangan untuk melaksanakan otonomi yang seluas-luasnya yaitu mencakup semua bidang pemerintahan, inilah menjadi pijakan atau dasar daerah untuk melaksanakan pembangunan potensi ekonomi daerahnya, sehingga dalam merumuskan strategi untuk pengembangan potensi ekonomi daerah maka langkah-langkah berikut dapat dilakukan dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi ekonomi daerah, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor

2. Mengidentifikasi sketor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan serta mencari faktor-faktor penyebab rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
3. Mengidentifikasi sumberdaya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumberdaya manusianya yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan
4. Dengan model pembobotan terhadap variable-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang diharapkan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya secara berkelanjutan.

2.1.5 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ini didasari oleh pemikiran J.S. Mill yaitu bahwa dalam memecahkan masalah pertumbuhan dan pemerataan regional diisyaratkan adanya perdagangan antardaerah, dengan mewujudkan spesialisasi daerah. Teori ini merupakan teori yang membagi kegiatan produksi yang terdapat pada suatu wilayah menjadi pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan service (pelayanan) atau sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat eksogen artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya sedangkan sektor nonbasis adalah

kegiatan memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, teori ini tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat endogeneous (tidak bisa tumbuh). pertumbuhan tersebut tergantung pada kondisi keseluruhan (Tarigan, 2005).

Selain itu, dasar pemikiran Teknik ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena sektor basis menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di dalam maupun luar daerah yang bersangkutan. Maka, penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Peningkatan pendapatan itu tidak hanya menaikkan permintaan pada sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan terhadap industri nonbasis. Peningkatan pendapatan itu tidak hanya akan menaikkan permintaan pada sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan terhadap industri nonbasis. Dengan kata lain, investasi di sektor-sektor selain basis merupakan investasi sebagai akibat dari kenaikan pendapatan sektor basis. Asumsi dari Teknik ini adalah penduduk di daerah studi juga mempunyai pola permintaan pada tingkat wilayah referensi dan produktivitas tenaga kerja sama serta setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor (Arsyad, 2002).

Sutikno dan Maryunani (2007) menyebutkan bahwa semakin banyak sektor basis pada suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, meningkatkan nilai investasi dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Artinya kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak *pertama*

(*Prime mover Role*) dimana setiap perubahan mempunyai efek *multiplier* terhadap perekonomian agregat.

2.2. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai sektor basis potensi sektor ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Analisis yang digunakan juga sebagian besar adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-share* (SS). Selain menggunakan kedua analisis tersebut, ada pula yang menggunakan analisis tipologi klassen digabungkan dengan analisis LQ.

Rujukan penelitian pertama yaitu Penelitian dari Selvia Elysanti Dkk pada tahun 2014 dengan judul Analisis Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan antara lain Tipologi Klassen, *Dynamic Location Quotient*, dan *Shift Share Marquillas*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa wilayah yang cepat maju dan cepat tumbuh adalah kecamatan Kaliwates, Sumbersari dan Patrang, namun pada akhir tahun 2013 beberapa kecamatan yang mengalami peningkatan dilihat dari tingkat laju pertumbuhan dan PDRB perkapita terus bertambah sehingga memasuki kuadran I yakni kecamatan Puger Wuluhan, Ambulu, Tanggul, Bangsalsari dan Sumberbaru. Tapi ada pula satu kecamatan yang perekonomiannya masih berada di daerah relative tertinggal kecamatan Panti. Sektor bangunan yang memiliki nilai tertinggi daripada sektor lainnya, namun sektor basis yang nantinya diutamakan di masa mendatang dan berpotensi adalah sektor pertanian, sedangkan SSEM menunjukkan ke 9 sektor memiliki spesialisasi dan beberapa sektor diantaranya memiliki keunggulan kompetitif,

namun terdapat kecamatan yang sektor pertumbuhan ekonominya memiliki keunggulan kompetitif terbanyak 7 sektor yakni kecamatan jombang.

Penelitian selanjutnya adalah dari Rifqi Adhitama pada tahun 2012 jenis karya ilmiah adalah jurnal dengan judul Pengembangan Sektor-sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang dengan metode analisis berupa LQ, SS, dan Tipologi Klassen. Hasil analisis menunjukkan sektor jasa, sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Magelang mendominasi sektor unggulan yang ada di tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang. Tercatat terdapat 9 Kecamatan yang memiliki sektor unggulan di sektor jasa yaitu kecamatan Windusari, Dukun, Ngluwar, Salaman, Muntilan, Secang, Tegalrejo, Ngablak, dan Pakis, 8 kecamatan yang memiliki keunggulan di sektor pertanian yaitu kecamatan Kajoran, Bandongan, Borobudur, Tegalrejo, Sawangan, Pakis, Srumbung dan Ngablak dan 7 kecamatan yang memiliki keunggulan di sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu kecamatan Borobudur, Mungkid, Candimulyo, Mertoyudan, Sawangan, dan kecamatan Secang. Secara lengkap penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian sebelumnya

No	Penulis (th) dan Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Analisis Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember. <i>Selvia Elysanti, Dkk (2014)</i>	a. Analisis Kuantitatif b. Data Sekunder c. Metode Analisis a) LQ b) SSEM c) Tipologi Klassen	<ul style="list-style-type: none"> • sektor basis adalah sektor pertanian • SSEM menunjukkan ke 9 sektor memiliki spesialisasi dan beberapa sektor diantaranya memiliki keunggulan kompetitif
2	Pengembangan Sektor-sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang. <i>Rifqi Adhitama (2012)</i>	a. Analisis Kuantitatif b. Data Sekunder c. Metode Analisis a) <i>Location Quotient</i> (LQ) b) <i>Shift-share</i> c) Tipologi Klassen	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor jasa, sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Magelang mendominasi sektor unggulan yang ada di tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang.
3	Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan. <i>Cahyono & Yuuha (2012)</i>	a. Analisis Kuantitatif b. Data Sekunder c. Metode Analisis a) LQ b) <i>Shift-share</i> c) MRP	<ul style="list-style-type: none"> • sektor basis adalah sektor pertanian. • <i>Shift-share</i> menunjukkan kinerja dari masing-masing sektor di Kabupaten Lamongan dimana sektor pertanian memiliki pertumbuhan tertinggi dibandingkan pertumbuhan Jawa Timur • sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor yang paling maju dan memiliki daya saing yang tinggi di Kabupaten Lamongan.
4	Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten	a. Analisis Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten/Kota mempunyai potensi

	dan Kota di Propinsi Sulawesi Tengah. <i>Nudiatulhuda Mangun (2007)</i>	b. Data Sekunder c. Metode Analisis a) LQ b) SS c) Tipologi Klassen	masing-masing sesuai dengan kondisinya, namun sektor basis yang masih dominan. <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pula daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif. • tidak ada daerah yang masuk tipologi daerah cepat maju dan cepat tumbuh
5	Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Sub DAS Bengawan Solo Hulu. <i>Cahyono & Wijaya (2014)</i>	a. Analisis Kuantitatif b. Data Sekunder c. Metode Analisis a) Indeks Williamson b) LQ c) Tipologi Klassen	<ul style="list-style-type: none"> • sektor unggulan berbeda di tiap Kabupaten. • Sektor ekonomi unggulan di setiap Kabupaten bervariasi tergantung ketersediaan sumberdaya dan keunggulan komparatif.
6	Analisis Ekonomi dan Potensi Pengembangan Wilayah Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. <i>Munandar A (2010)</i>	a. Analisis Kuantitatif b. Data Sekunder c. Metode Analisis a) <i>Location Quotient</i> b) <i>Shift-share</i>	<ul style="list-style-type: none"> • ada beberapa sektor yang menjadi sektor basis, dan ada yang sektor non basis seperti pertanian • pertambangan perlu ditingkatkan dari hanya menggali menjadi ke pengolahan hasil tambang
7	Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta. <i>Aditya Nugraha P (2013)</i>	a. Analisis Kuantitatif b. Data Sekunder c. Metode Analisis a) analisis LQ b) analisis SS c) Tipologi Klassen	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunung Kidul mempunyai prioritas pertama untuk pengembangan wilayah atas semua sektor basis yang dimilikinya.

Dari pemaparan kajian pustaka diatas, penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan alat analisis dengan kajian pustaka, diantaranya adalah

analisis LQ, analisis *Shift-share* dan Tipologi. Dengan data yang didapat secara sekunder yang berasal dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Propinsi Kalimantan Timur.

2.2.1 Kerangka Berpikir

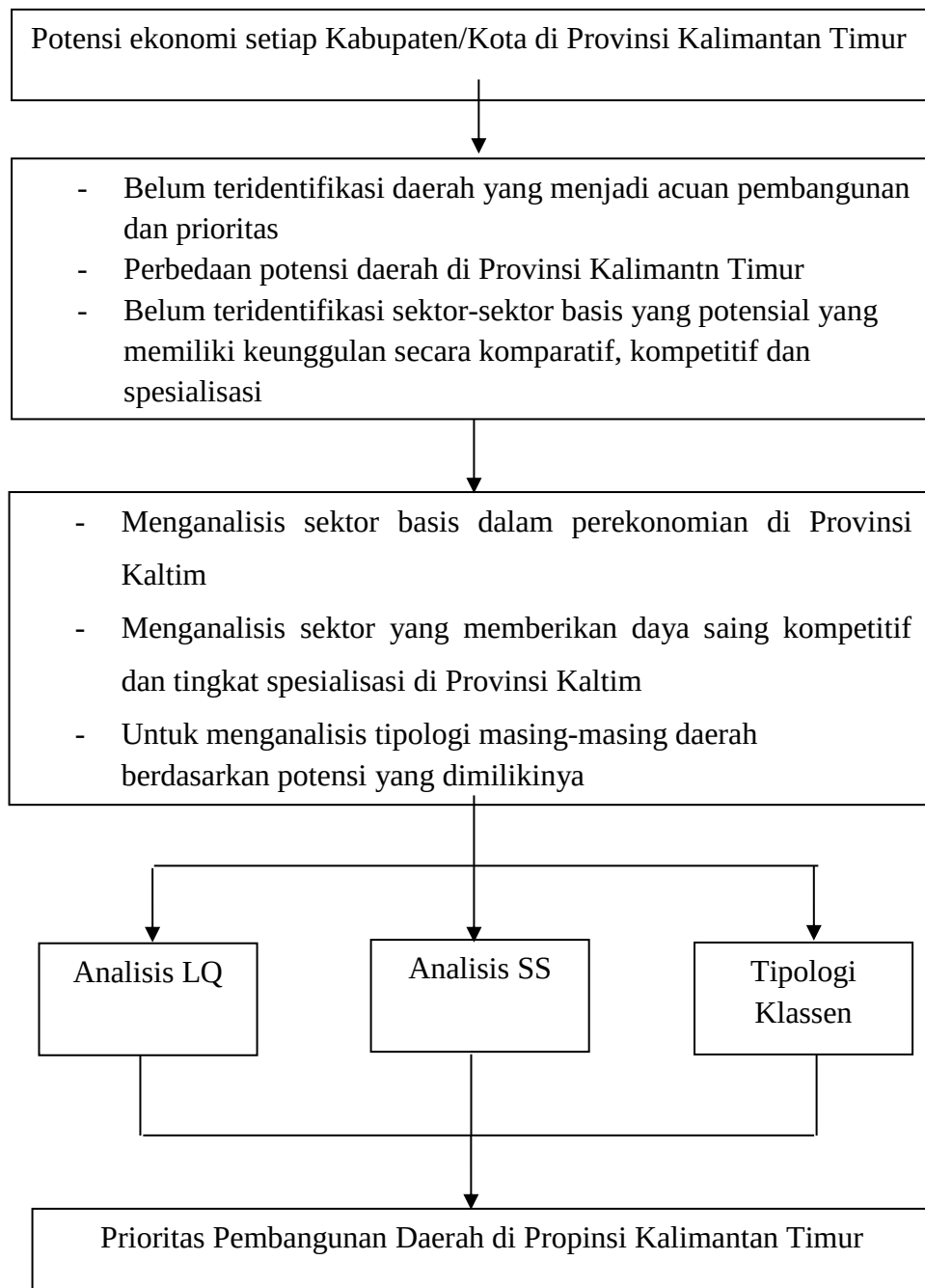
Setiap daerah memiliki potensi ekonomi masing-masing. Akan tetapi, tidak semua potensi ekonomi tersebut teridentifikasi dengan benar. Propinsi Kalimantan Timur terdiri dari 7 Kabupaten dan 3 Kota, setiap Kabupaten/Kota memiliki potensi masing-masing terhadap sektor-sektornya. Akan tetapi, belum teridentifikasi dengan benar seperti sektor basis dengan keunggulan komparatif, kompetitif dan spesialisasinya belum diketahui. Untuk itu dirasa perlu dilakukan analisis-analisis tersebut.

Merujuk kepada teori yang ada, untuk mengetahui sektor potensial dalam pengembangan wilayah dapat menggunakan alat analisis LQ Untuk mengidentifikasi daerah yang bisa dijadikan acuan pembangunan bisa menggunakan alat analisis tipologi klassen.

Setelah penggunaan semua alat analisis selesai, maka akan didapatkan hasil yang akan dijadikan acuan. Hasil tersebut dijadikan kesimpulan dan acuan untuk pengambilan kebijakan. Dengan kebijakan tersebut akan ada implikasinya berupa prioritas pembangunan daerah nantinya. Dengan demikian dapat dilihat dari penelitian ini akan berperan dalam penentuan prioritas mana saja yang diambil guna memenuhi pembangunan daerah, khususnya di Propinsi Kalimantan Timur.

Dari uraian diatas maka dapat disusun skema sebagai berikut:

Gambar 2.1Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah daerah diPropinsi Kalimantan Timur) yaitu seluruh Kabupaten dan Kota. Periode waktu yang digunakan pada penelitian ini meliputi tahun 2011-2015 dengan mnggunakan data time series. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua (data eksternal) dan data yang digunakan merupakan data tahunan. Penelitian ini hanya mengungkapkan gejala-gejala sesuai faktanya dengan tanpa intervensi langsung dari peneliti, sehingga dalam penelitian ini tidak perlu memberikan atau memperlakukan apapun terhadap variabel dalam penelitian

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting guna mempertanggungjawabkan kebenaran ilmiah suatu penelitian, selain itu metode penelitian juga diperlukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dikehendaki. metode pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara mempelajari buku terbitan atau publikasiPemerintahPropinsi Kalimantan Timur seperti BappedaPropinsi Kalimantan Timur, BPS Propinsi Kalimantan Timur serta BAPPEDA dan BPS Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Kalimantan Timuratau jurnal-jurnal dan

buku-buku yang membahas tentang perencanaan pembangunan yang mempunyai hubungan atau relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Jenis penelitian yang akan dipakai adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Metode kuantitatif dirasa lebih cocok digunakan pada penelitian ini karena untuk mengidentifikasi dan menganalisa potensi ekonomi dilakukan dengan cara mengukur variabel-variabel yang ditentukan berdasarkan PDRB sektoral. Hasil identifikasi dan analisis berupa penentuan sektor ekonomi unggulan di Propinsi Kalimantan Timur. Sehingga dapat menjadi bahan masukan atau saran dalam pengembangan potensi ekonomi regional Propinsi Kalimantan Timur.

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1 Metode *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ merupakan teknik analisis model basis ekonomi yang akan membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi 2 (dua golongan, yaitu: (i) Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan, dimana industri semacam ini dinamakan *industri basic*; dan (ii) Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar hanya di daerah yang bersangkutan, dimana industri semacam ini dinamakan *industri nonbasic* atau industrilokal.

Dasar pemikiran teknik analisis LQ ini adalah teori *Economic Base* yang intinya '*industri basic*' menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah yang bersangkutan maupun di luar daerah, maka penjualan ke luar daerah akan

menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap '*industri basic*', tetapi juga menaikkan permintaan akan *industri 'nonbasic (lokal)'*. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor industrilokal merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan *industri basic*. Rumus untuk menghitung basis ekonomi sektoral (Arsyad, 2002):

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} = \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t} \dots \dots \dots (1.2)$$

Dimana:

LQ : *Location Quotient*

v_i : Sektor ekonomi pembentuk PDRB wilayah Kabupaten/Kota

v_t : PDRB total di wilayah Kabupaten/Kota

V_i : Sektor ekonomi pembentuk PDRB wilayah Propinsi

V_t : PDRB total wilayah Propinsi (Kalimantan Timur)

Terdapat 3 (tiga) kategori yang dihasilkan dari perhitungan LQ dalam perekonomian suatu daerah, yaitu:

- 1) Jika $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah Kabupaten/Kota lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan dengan perekonomian di

wilayah Propinsi. Sektor ini dalam perekonomian di wilayah Kabupaten/Kota memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.

2) Jika $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah Kabupaten/Kota kurang berspesialisasi atau kurang dominan dibandingkan dengan perekonomian di wilayah Propinsi. Sektor ini dalam perekonomian di wilayah Kabupaten/Kota tidak memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor non-basis

3) Jika $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah Kabupaten/Kota sama dengan perekonomian di wilayah Propinsi. Artinya, Produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat. Produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain

3.3.2 Metode Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah(Sjafrizal, 2008). Tipologi Klassen dapat digunakan dengan dua pendekatan, yaitu sektoral dan daerah(Cahyono & Wijaya, 2014).Tipologi Klassen pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan dua indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah atau antar kontribusi sektoral tiap daerah. Tipologi Klassen dalam penelitian ini menggunakan pendekatan daerah dan untuk menentukan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang dapat memetakan atau menggolongkan kemajuan daerah berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Maka daerah diklasifikasikan menjadi (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh, (2)

daerah yang berkembang cepat, (3) daerah maju tapi tertekan dan (4) daerah tertinggal. Dan digolongkan juga pendekatan sectoral guna menentukan prioritas pembangunan sektor pada tiap daerah. Dalam bentuk matriks, analisis tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timurdigambarkan pada Tabel berikut:

Tabel 3.1
klasifikasi Kabupaten menurut Tipologi Klassen

PDRB Perkapita (y) Laju Pertumbuhan PDRB (r)	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	Kuadran I Daerah maju dan tumbuh cepat	Kuadran II Daerah Berkembang Cepat
$R_i < r$	Kuadran III Daerah Maju tapi Tertekan	Kuadran IV Daerah Tertinggal

Keterangan: R_i = Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota; r = laju pertumbuhan PDRB Propinsi Kalimantan Timur; Y_i = PDRB perkapita/Distribusi PDRB Kabupaten/Kota; y = PDRB/Distribusi PDRB perkapita Propinsi Kalimantan Timur

3.3.3 Metode Analisis *Shift Share* (SS)

Teknik analisis SS digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi masing-masing Kabupaten/Kota dalam wilayah Propinsi Kalimantan Timur serta menentukan sektor-sektor yang mempunyai spesialisasi dan keunggulan kompetitif, dimana keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah/luar negeri.(Tarigan, 2005). Teknik ini memilih pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variable wilayah dalam kurun waktu tertentu yang terdiri atas perubahan

sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan wilayah di atasnya (N), bauran industri (M) serta keunggulan kompetitif (C). pengaruh pertumbuhan dari daerah di atasnya disebut pangsa (share), pengaruh bauran industri disebut proporsional shift dan pengaruh keunggulan kompetitif disebut differential shift atau regional share.

Jika suatu wilayah mempunyai industri-industri yang menguntungkan yang tumbuh lebih cepat daripada laju pertumbuhan daerah di atasnya disebut sebagai pengaruh bauran industri (M_{ij}). Sedangkan, untuk pengaruh persaingan adalah jika suatu industri tertentu di wilayah tertentu tumbuh lebih cepat disuatu wilayah daripada industri yang sama ditingkat yang lebih tinggi, maka untuk sektor tertentu di wilayah tertentu perubahan variable dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

i = sektor-sektor ekonomi yang diteliti (17 sektor)

j = Variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten/Kota)

n = Variabel wilayah Propinsi

D_{ij} = Perubahan sektor i di Kabupaten/Kota

N_{ij} = Pertumbuhan Nasional sektor i di Kabupaten/Kota

M_{ij} = Bauran industri sektor i di Kabupaten/Kota

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di Kabupaten/Kota

Dalam penelitian ini variabel daerah yang digunakan adalah PDRB yang dinotasikan sebagai (E). Persamaan (1) di atas dapat dicari dengan formulasi berikut:

$$D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij}(r_n)$$

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

E_{ij} = PDRB sektor i di Kabupaten/Kota

E_{ij}^* = PDRB sektor i di Kabupaten/Kota akhir tahun analisis

r_n = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Propinsi

r_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten/Kota

r_{in} = Laju pertumbuhan PDRB di Propinsi

Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Propinsi dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{E_{ij}^* - E_{ij}}{E_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{E_{in}^* - E_{in}}{E_n}$$

$$r_n = \frac{E_n^* - E_n}{E_n}$$

Keterangan:

E_n = Rata-rata PDRB di Propinsi

E_{in}^* = PDRB sektor i di Propinsi akhir tahun analisa

E_{in} = PDRB sektor i di Propinsi

E_n^* = Rata-rata PDRB semua sektor di Propinsi akhir tahun analisa

Sehingga persamaan tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij}(r_n) + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Karena penelitian ini akan melihat keunggulan kompetitif dan spesialisasi dari Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur, maka dari analisis SS tersebut dimodifikasi menjadi *Shift-share* Esteban Marquillas. Komponen *differential Shift* yaitu berupa keunggulan kompetitif dapat disempurnakan dengan SSEM sebagai berikut:

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_n)$$

Disempurnakan menjadi:

$$C'_{ij} = E'_{ij}(r_{ij} - r_n)$$

Keterangan:

C'_{ij} = persaingan atau ketidakunggulan kompetitif di sektor i pada perekonomian suatu wilayah menurut SS tradisional

E'_{ij} = E_{ij} yang diharapkan

Rumus untuk mencari E'_{ij} adalah sebagai berikut:

$$E'_{ij} = E_j \left(\frac{E_{in}}{E_n} \right)$$

Sedangkan pengaruh alokasi sebagai bagian yang belum dijelaskan dari suatu variabel wilayah (A_{ij}) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

A_{ij} = pengaruh alokasi dibagi menjadi dua bagian yaitu adanya tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten/Kota dikalikan dengan keunggulan kompetitif.

$(E_{ij} - E'_{ij})$ = tingkat spesialisasi terjadi apabila variabel wilayah nyata
 (E_{ij}) lebih besar dari variabel yang diharapkan (E'_{ij})

$(r_{ij} - r_{in})$ = keunggulan kompetitif terjadi bila laju pertumbuhan
sektor di Kabupaten/Kota lebih besar daripada laju
pertumbuhan sektor di Propinsi.

Maka pengaruh alokasi ini disubstitusikan dalam analisis SS tradisional
menjadi SS yang dimodifikasi oleh Esteban Marquillas (SSEM) menjadi seperti
berikut:

$$D_{ij} = E_{ij}(r_n) + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E'_{ij}(r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi ini adalah segala sesuatu yang dimiliki daerah yang
mungkin atau layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang
menjadi sumber penghidupan masyarakat daerah bahkan dapat menolong
perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan
sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002)

b. Laju pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu
perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan
nasional dengan menghitung tingkat pertumbuhan PDB (produk domestik
bruto)

c. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Kalimantan Timur

PDRB adalah indikator ekonomi yang menunjukkan kemampuan daerah di Propinsi Kalimantan Timur dalam menciptakan nilai tambah dari seluruh aktivitas kegiatan ekonomi semua sektor dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun dasar 2010, guna melihat pertumbuhan riil sampai tahun 2015.

d. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara makro. Semakin tinggi PDRB yang diterima penduduk di suatu wilayah maka tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut dapat dikatakan baik. Dengan pendapatan perkapita tersebut dapat dilihat gambaran pendapatan yang diterima oleh masing-masing kepala penduduk. Pendapatan perkapita tersebut dihasilkan dengan membagi pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

e. Sektor-sektor Ekonomi

Terdapat tujuh belas sektor ekonomi di masing-masing Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur. Adapun sektor-sektor ekonomi tersebut adalah:

- Pertanian, Kehutanan & Perikanan
- Pertambangan & Penggalan
- Industri Pengolahan

- Pengadaan Listrik dan Gas
- Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Limbah Daur Ulang
- Konstruksi
- Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- Transportasi dan Pergudangan
- Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- Informasi dan Komunikasi
- Jasa Keuangan dan Asuransi
- Real Estate
- Jasa Perusahaan
- Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- Jasa Pendidikan
- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- Jasa Lain-lain

f. Kegiatan Ekonomi

Dalam perekonomian regional terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi yang tergolong kedalam 2 bagian yaitu: kegiatan basis/unggulan dan kegiatan nonbasis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Letak Geografis

Propinsi Kalimantan Timur yang memiliki luas wilayah 129.066,64 km², terletak antara 133°44' dan 119°00' Bujur timur, dan antara 2°33' Lintang Utara dan 2°25' Lintang Selatan. Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, Propinsi Kalimantan Timur terluas ketiga setelah Papua dan Kalimantan Tengah, secara administratif terbagi menjadi 7 (tujuh) Kabupaten, 3 (tiga) Kota, dan 103 Kecamatan dan 1.032 Desa/Kelurahan dengan konsentrasi jumlah penduduk terbanyak berada di ibukota Propinsi yaitu Kota Samarinda dan konsentrasi jumlah penduduk paling sedikit berada di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

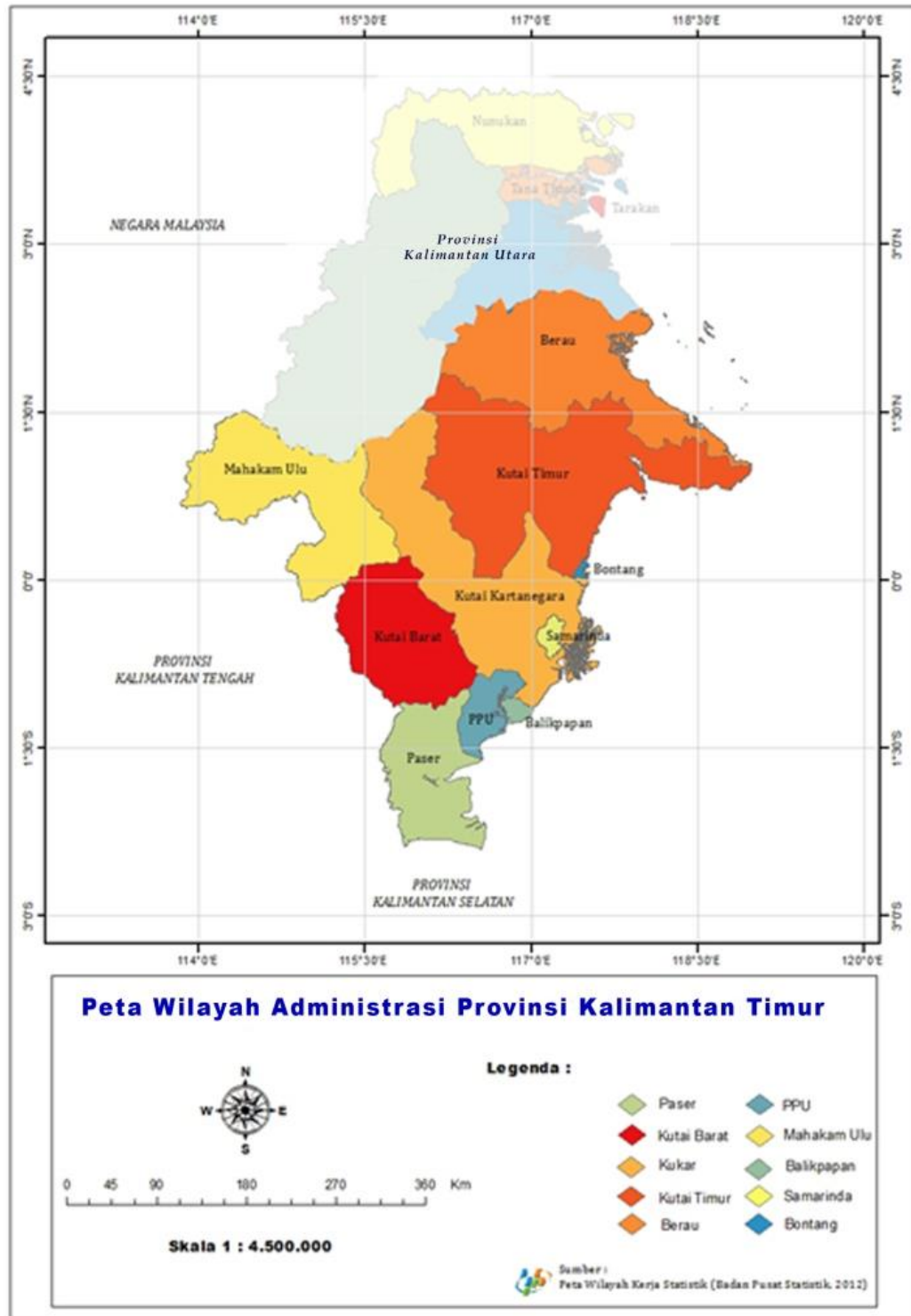
Tabel 4.1
Perbandingan Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota se-Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2015

No	Wilayah	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (Ribuan)
1	Kota Samarinda	718	812,6
2	Kota Balikpapan	503	615,6
3	Kota Bontang	497,57	163,3
4	Kab. Kutai Kartanegara	27.263,10	717,8
5	Kab. Kutai Timur	35.747,50	320,1
6	Kab. Kutai Barat	31.628,70	145,8
7	Kab. Berau	34.127,47	208,9
8	Kab. Pasir	41.603,94	262,3
9	Kab. PPU	3.333,06	154,8
10	Kab. Mahakam Ulu	15.315	26,0

Sumber: Kaltim.bps.go.id, diolah

Selanjutnya Gambar 4.1 akan memperlihatkan Peta Letak Propinsi Kalimantan Timur berdasarkan pembagian wilayahnya menurut Kabupaten/Kota sebagai berikut:

Gambar 4.1
Peta Wilayah Propinsi Kalimantan Timur



b. Demografi

Penduduk Kalimantan Timur dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk 2013, 2014 sampai dengan 2015. Jumlah penduduk pada tahun 2013 sebesar 3.275.844 jiwa, meningkat menjadi 3.351.432 jiwa pada tahun 2014 dan meningkat lagi menjadi 3.426.638 jiwa pada tahun 2015. Artinya dalam periode tersebut penduduk Kalimantan Timur telah bertambah sekitar 80 ribu jiwa setiap tahunnya. Pada periode 2013-2015 pertumbuhan penduduk di Kalimantan Timur sebesar 2,24 persen. Kabupaten/Kota yang memiliki pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Kabupaten Kutai Timur dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 4,28 persen, sedangkan Kabupaten/Kota lainnya berkisar pada angka 0,65-2,79 persen.

Sebagaimana pertumbuhan penduduk, persebaran penduduk di Kalimantan Timur juga tidak merata. Pada tahun 2015 porsi jumlah penduduk terbesar berada di Kota Samarinda (23,71%) yang merupakan ibukota provinsi Kalimantan Timur. Selebihnya berada di Kabupaten Kutai Kartanegara (20,95%), Kota Balikpapan (17,96% dan tersebar di Kabupaten/Kota lain berkisar 0,76-9,34%. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Propinsi
Kalimantan Timur 2013-2015

Indikator	Tahun		
	2013	2014	2015
Laki-laki	1.716.865	1.757.297	1.797.297
Perempuan	1.550.135	1.588.976	1.629.341
Kepadatan Penduduk	24,21	25,76	26,91
Jumlah Penduduk	3.275.844	3.351.432	3.426.638

Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Timur (Diolah)

c. Kondisi Perekonomian Propinsi Kalimantan Timur

Akibat adanya penurunan harga komoditas Pertambangan dan turunannya yang memang menjadi primadona ekspor propinsi Kalimantan Timur maka hal tersebut sangat berdampak terhadap perekonomian Kalimantan Timur yang mengalami kontraksi yang cukup kuat di tahun 2015 dengan pertumbuhan ekonomi yang negative. Hal itu tidak terlepas dari ketergantungan propinsi Kalimantan Timur akan pendapatan yang di dominasi sektor pertambangan yakni dengan rata-rata sekitar 50% dari total pendapatan Propinsi Kaltim. Seperti yang terlihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Distribusi PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (persen)
Propinsi Kalimantan Timur

Sektor Ekonomi	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	6.51	6.63	6.82	7.02	7.62
Pertambangan dan Penggalian	50.07	51.29	51.1	49.99	44.91
Industri Pengolahan	21.27	19.54	18.8	18.51	20.72
Pengadaan Listrik dan Gas	0.03	0.03	0.03	0.04	0.04
Pengadaan Air, Pengolahan sampah dan Limbah Daur Ulang	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
Konstruksi	6.85	6.91	7.07	7.38	8.26
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.06	5.08	5.11	5.23	5.06
Transportasi dan Pergudangan	2.62	2.67	2.81	2.98	3.47
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.67	0.7	0.7	0.72	0.84
Informasi dan Komunikasi	1.13	1.21	1.28	1.38	1.23
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.18	1.25	1.38	1.39	1.67
Real Estate	0.75	0.77	0.82	0.86	0.96
Jasa Perusahaan	0.18	0.19	0.2	0.21	0.22
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.94	1.89	1.91	2.06	2.34
Jasa Pendidikan	0.87	0.98	1.13	1.27	1.51
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.43	0.43	0.44	0.48	0.57
Jasa Lainnya	0.41	0.4	0.4	0.42	0.54
PDRB	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Timur (diolah)

Selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 mengalami kontraksi sebesar -1,28 persen, atau sangat lebih rendah dari pencapaian di tahun 2011 yakni sekitar 6,3 persen. Dari sisi produksi pada tahun 2015 secara keseluruhan semua sektor mengalami perlambatan pertumbuhan atau lebih rendah dari tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dalam laju pertumbuhan atas dasar harga konstan tahun 2010 propinsi Kalimantan timur periode tahun 2011-2015 dapat dilihat dalam Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Persentase Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Kalimantan Timur Periode
Tahun 2011-2015

Sektor Ekonomi	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5.31	7.62	6.44	6.72	4.59
Pertambangan dan Penggalian	10.64	8.01	1.85	-0.56	-4.83
Industri Pengolahan	-3.77	-3.49	-1.81	0.22	2.26
Pengadaan Listrik dan Gas	14.62	13.27	3.56	18.74	25.41
Pengadaan Air, Pengolahan sampah dan Limbah Daur Ulang	4.42	2.63	6.26	4.55	2.56
Konstruksi	4.75	6.21	4.91	5.98	-1.16
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10.4	5.59	3.26	4.43	0.32
Transportasi dan Pergudangan	9.91	7.25	6.51	7.23	2.57
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8.21	9.68	3.34	5.18	4.89
Informasi dan Komunikasi	8.84	12.1	9.11	9.65	7.98
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.83	12.46	14.37	2.41	2.05
Real Estate	5.48	8.27	8.23	8.29	3.59
Jasa Perusahaan	14.35	8.54	8.22	8.29	-3.75
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.65	1.89	4.74	9.47	4.85
Jasa Pendidikan	23.03	19.09	18.74	15.28	11.5
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12.02	10.43	5.12	10.9	12.04
Jasa Lainnya	6.24	3.66	3.24	7.38	8.81
PDRB	6.3	5.26	2.25	1.57	-1.28

Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Timur (diolah)

Dari Tabel 4.4 tersebut terlihat bahwa laju pertumbuhan setiap sektor menunjukkan penurunan setiap sektornya kecuali industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya. Dimana di tahun 2014 sektor industri pengolahan tumbuh 0,22 persen menjadi 2,26 persen pada tahun 2015, pengadaan listrik dan gas yang pada tahun 2014 sebesar 18,74 persen naik signifikan pada tahun 2015 tumbuh sebesar 25,41 persen, begitu pula dengan jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya yang masing-masing

pada tahun 2014 tumbuh sebesar 10,9 persen dan 7,38 persen naik menjadi 12,04 persen dan 8,81 persen pada tahun 2015.

Pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya mengalami kenaikan adalah sektor industri pengolahan dengan pertumbuhan ekonomi yang negative pada tahun 2011 sebesar -3,31 persen akan tetapi pada tahun 2015 kenaikannya surplus sebesar 2,26 persen. Yang menjadi sorotan adalah sektor pertambangan dimana setiap tahunnya mengalami penurunan yang sangat luar biasa, jika pada tahun 2011 sektor pertambangan tumbuh sebesar 10,64 persen namun pada tahun 2015 sektor pertambangan mengalami kontraksi sebesar -4,83%.

Tingkat distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita di Propinsi Kalimantan Timur tidak merata untuk setiap Kabupaten dan Kota, hal tersebut dikarenakan tiap daerah mempunyai keunggulan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
PDRB, PDRB perkapita dan Laju Pertumbuhan PDRB tiap Kabupaten/Kota Atas
Dasar Harga Konstan 2010 Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	PDRB (Juta Rp)	PDRB Perkapita (Juta Rp)	Laju PE (%)
1	Paser	34.446.790	145.92	-0,97
2	Kutai Barat	18.565.902	144.6	-1,42
3	Kutai Kartanegara	118.239.890	179.07	-7,64
4	Kutai Timur	84.707.482	292.06	1,33
5	Berau	26.081.416	145.7	5,07
6	Penajam Paser Utara	6.484.929	48.13	0,18
7	Mahakam Ulu	1.468.137	74.65	3,07
8	Balikpapan	69.880.824	120.32	1,31
9	Samarinda	39.471.679	63	0,01
10	Bontang	43.051.513	352.88	4,55
Kalimantan Timur		439.716.082,1	146.46	-1,28

Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Timur (diolah)

Pada Tabel 4.5 tersebut, terlihat bahwa Kabupaten/Kota yang mempunyai PDRB terbesar adalah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan total PDRB sebesar Rp 118.239.890, -juta, sedangkan PDRB perkapita tertinggi adalah Kota Bontang dengan nilai Rp 352.88,- juta, hal ini cukup beralasan dikarenakan dengan PDRB yang sangat tinggi dengan penduduk yang terbilang sedikit dan juga terdapat salah satu dari dua industri pengolahan gas di Indonesia yang terdapat disana. Daerah yang memiliki PDRB terkecil adalah Kabupaten Mahakam Ulu dengan nilai sebesar Rp 1.468.137,- juta hal itu dapat dimaklumi karena Kabupaten Mahakam Ulu merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Kutai Barat dan PDRB perkapita terendah adalah Kabupaten PPU dengan nilai Rp 48.13,- juta.

Jika dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya, maka daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kabupaten Berau dengan nilai sebesar 5,07 persen jauh diatas laju pertumbuhan Propinsi yang mengalami kontraksi

sebesar -1,28 persen sedangkan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan terendah adalah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan nilai sebesar -7,64 persen hal itu dikarenakan sumber pendapatan utama Kabupaten Kutai Kartanegara yakni sektor Pertambangan mengalami penurunan produksi dan juga harga komoditasnya mengalami penurunan di pasar internasional.

4.2. Hasil Analisis & Pembahasan

Untuk menentukan potensi ekonomi Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur, maka akan dilakukan analisis terhadap 17 sektor Kabupaten/Kota sebagai daerah penelitian dibandingkan dengan Propinsi Kalimantan Timur dengan membandingkan PDRB tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan menggunakan alat analisis *Shift-share*, Analisis Tipologi Klassen dan metode Analisis *Location Quotient* (LQ).

4.2.1 Sektor-sektor Basis di Masing-masing Kabupaten/Kota

Seperti diketahui bersama bahwa salah satu teknik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi untuk menentukan sektor basis atau non-basis adalah metode *Location Quotient* (LQ) (Arsyad, 2002). Dimana sektor basis merupakan sektor-sektor yang mempunyai nilai $LQ > 1$ sedangkan sektor non-basis merupakan sektor-sektor yang mempunyai nilai $LQ < 1$. Hasil perhitungan dengan metode LQ ini menunjukkan bahwa sejak tahun 2011 hingga 2015 sektor basis di tiap Kabupaten/Kota cenderung merata dimana rata-rata Kabupaten/Kota setidaknya memiliki lebih dari satu sektor basis yang ada di daerahnya. Untuk daerah yang memiliki sektor basis yang paling sedikit adalah Kabupaten Mahakam Ulu yang hanya memiliki dua sektor basis, hal ini dikarenakan letak

geografis Kabupaten ini yang berada diujung propinsi Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia. dan untuk daerah yang memiliki sektor basis terbanyak adalah Kota Balikpapan dengan jumlah sektor basis sebanyak 14 sektor, diikuti Kota Samarinda dengan jumlah sektor basis sebanyak 14 sektor. Berikut ini adalah kompilasi dari hasil analisis LQ terhadap masing-masing sektor di Kabupaten/Kota dalam rentang waktu 5 tahun sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 sebagai berikut

Tabel 4.6
Kompilasi Hasil Analisis LQ pada tiap Sektor di Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur rentang waktu 2011-2015

No	Kabupaten/Kota	Sektor																	Jumlah Sektor Basis
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1	Paser	X	X																2
2	Kutai Barat	X	X				X	X							X		X	X	7
3	Kutai Kartanegara	X	X																2
4	Kutai Timur	X	X																2
5	Berau	X	X			X		X	X	X			X			X	X	X	10
6	Penajam Paser Utara	X			X	X	X	X					X		X	X			8
7	Mahakam Ulu	X							x										2
8	Balikpapan			X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X		X	X	X	14
9	Samarinda				X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	14
10	Bontang			X										X			X		3
Jumlah Kabupaten/Kota		7	5	2	3	4	4	5	3	3	4	2	4	3	3	4	5	4	

Sumber: Analisis LQ tiap Kabupaten/Kota (diolah)

Keterangan: 1= Pertanian, perikanan dan Kehutanan 2= Pertambangan dan penggalian 3= Industri Pengolahan
4= Pengadaan Listrik dan Gas 5= Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Limbah Daur Ulang
6= Konstruksi 7= Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8= Transportasi dan Pergudangan 9= Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10= Infomrasi dan Komunikasi 11= Jasa Keuangan dan Asuransi 12= Real Estate 13= Jasa Perusahaan
14= Administrasi Pemerintahan 15= Jasa Pendidikan 16= Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17= Jasa Lainnya

4.2.2 Analisis Kinerja sektor-sektor perekonomian terutama untuk sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi

Analisis ini menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan kinerja sektor-sektor perekonomian nasional. Dengan demikian dapat ditemukan adanya shift (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah, bila daerah itu memperoleh kemajuan lebih lambat atau lebih cepat dari kemajuan nasional lihat Prasetyo dalam (Mangun, 2007). Latif Adam (1994) dan Lincoln Arsyad (1997), mengemukakan bahwa analisis *shift-share* merupakan metode yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Metode ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya, kemudian mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan-perbandingan itu. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut.

Hasil analisis *Shift-share* Esteban Marquillas tentang spesialisasi dan keunggulan kompetitif menurut sektor setiap Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur, dapat dilihat bahwa setiap Kabupaten/Kota memiliki sektor yang menjadi spesialisasi dan memiliki keunggulan kompetitif. Untuk menentukan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi menggunakan analisis *Shift-share* Esteban Marquillas. Kompilasi Hasil analisis persektor tentang Spesialisasi dan Keunggulan Kompetitif di Kabupaten/Kota adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kompilasi Hasil Analisis *Shift-share* Esteban Marquillas tentang Spesialisasi Sektor Ekonomi di tiap Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Timur

No	Kabupaten/Kota	Sektor																
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	Samarinda				X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
2	Balikpapan			X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
3	Bontang			X										X				
4	Kutai Kartanegara	X	X															
5	Kutai Timur	X	X															
6	Kutai Barat	X	X				X	X							X		X	
7	Paser	X	X															
8	Berau	X	X			X		X	X	X			X			X	X	X
9	PPU	X			X	X	X	X					X		X	X		X
10	Mahakam Ulu	X																

Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Timur (diolah)

Keterangan: 1=Pertanian, perikanan dan Kehutanan 2=Pertambangan dan penggalian 3= Industri Pengolahan
4=Pengadaan Listrik dan Gas 5=Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Limbah Daur Ulang
6= Konstruksi 7= Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8= Transportasi dan Pergudangan 9= Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10= Infomrasi dan Komunikasi 11= Jasa Keuangan dan Asuransi 12= Real Estate 13= Jasa Perusahaan
14= Administrasi Pemerintahan 15= Jasa Pendidikan 16= Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17= Jasa Lainnya

Tabel 4.8
Kompilasi Hasil Analisis *Shift-share* Esteban Marquillas tentang Keunggulan Kompetitif Sektor Ekonomi di tiap Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Timur

No	Kabupaten/Kota	Sektor																
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	Samarinda	X	X	X		X				X		X	X					
2	Balikpapan		X	X	X			X	X		X					X		
3	Bontang	X				X								X	X			X
4	Kutai Kartanegara			X		X	X	X	X	X	X	X					X	X
5	Kutai Timur		X															
6	Kutai Barat		X	X		X	X	X		X	X		X		X	X	X	
7	Paser	X	X	X				X		X			X					
8	Berau	X	X				X	X	X	X			X	X			X	
9	PPU		X	X			X	X							X			
10	Mahakam Ulu			X		X	X	X	X	X	X	X	X	X	X		X	X

Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Timur (Diolah)

Keterangan: 1= Pertanian, perikanan dan Kehutanan 2= Pertambangan dan penggalian 3= Industri Pengolahan
4= Pengadaan Listrik dan Gas 5= Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Limbah Daur Ulang
6= Konstruksi 7= Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8= Transportasi dan Pergudangan 9= Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10= Infomrasi dan Komunikasi 11= Jasa Keuangan dan Asuransi 12= Real Estate
13= Jasa Perusahaan 14= Administrasi Pemerintahan 15= Jasa Pendidikan
16= Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 17= Jasa Lainnya

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas terlihat bahwa terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang mempunyai tingkat spesialisasi untuk tiap sektornya, daerah yang memiliki tingkat spesialisasi pada sektornya ditandai dengan tanda “X” pada Tabel 4.7 tersebut. Dimana dari total 17 sektor yang terdapat pada 10 Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur seluruh daerah memiliki spesialisasi pada sektor-sektor yang ada. Kabupaten yang memiliki jumlah spesialisasi terendah adalah Kabupaten Mahakam Ulu yang hanya sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang menjadi sektor spesialisasinya. Sementara itu, daerah yang memiliki jumlah spesialisasi terbanyak adalah Kota Balikpapan dengan memiliki 15 sektor spesialisasi, yakni hanya sektor pertanian dan pertambangan & penggalian yang bukan merupakan spesialisasinya.

Berikutnya adalah hasil analisis tentang keunggulan kompetitif, dalam Tabel 4.8 terlihat bahwa seluruh Kabupaten/Kota memiliki setidaknya lebih dari satu sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Terdapat daerah yang memiliki pertumbuhan sektor ekonominya memiliki keunggulan kompetitif terbanyak 12 sektor yakni Kabupaten Mahakam ulu. Selain itu, dari 10 Kabupaten/Kota yang ada, sektor yang dominan memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor pertambangan & penggalian, industri pengolahan dan sektor perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan jumlah yang sama.

4.2.3 Analisis Tipologi Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur

Tipologi Klassen membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita dengan menentukan rata-rata

pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu:

1. Kabupaten/Kota yang cepat maju dan cepat tumbuh adalah laju pertumbuhan PDRB dan pendapatan perkapita lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan dan pendapatan perkapita rata-rata nasional
2. Kabupaten/Kota yang berkembang cepat adalah daerah yang dapat berkembang cepat dengan potensi pengembangan yang dimiliki sangat besar tapi belum diolah sepenuhnya secara baik. Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah sangat tinggi, akan tetapi tingkat pendapatan perkapita yang mencerminkan dari tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relative rendah. Daerah ini memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, akan tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Propinsi.
3. Kabupaten/Kota yang maju tapi tertekan. Yakni daerah yang relative maju, tapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Daerah ini merupakan daerah yang telah maju tapi dimasa yang akan datang pertumbuhannya tidak akan begitu cepat walaupun potensi pengembangan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar. Daerah ini mempunyai pendapatan perkapita lebih tinggi tapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan rata-rata Propinsi

4. Kabupaten/Kota yang relative tertinggal. Adalah daerah yang masih mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita lebih rendah daripada rata-rata Propinsi

Berdasarkan hasil analisis Tipologi untuk daerah Propinsi Kalimantan Timur dapat dilihat bahwa dari Sepuluh Kabupaten/Kota yang ada hanya terdapat satu daerah yang masuk kriteria sebagai daerah yang Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (Kuadran I). akan tetapi, Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur cukup berbangga, karena tidak ada satupun daerah yang tergolong Daerah Relatif Tertinggal (Kuadran IV), seperti yang terlihat dalam skema berikut ini:

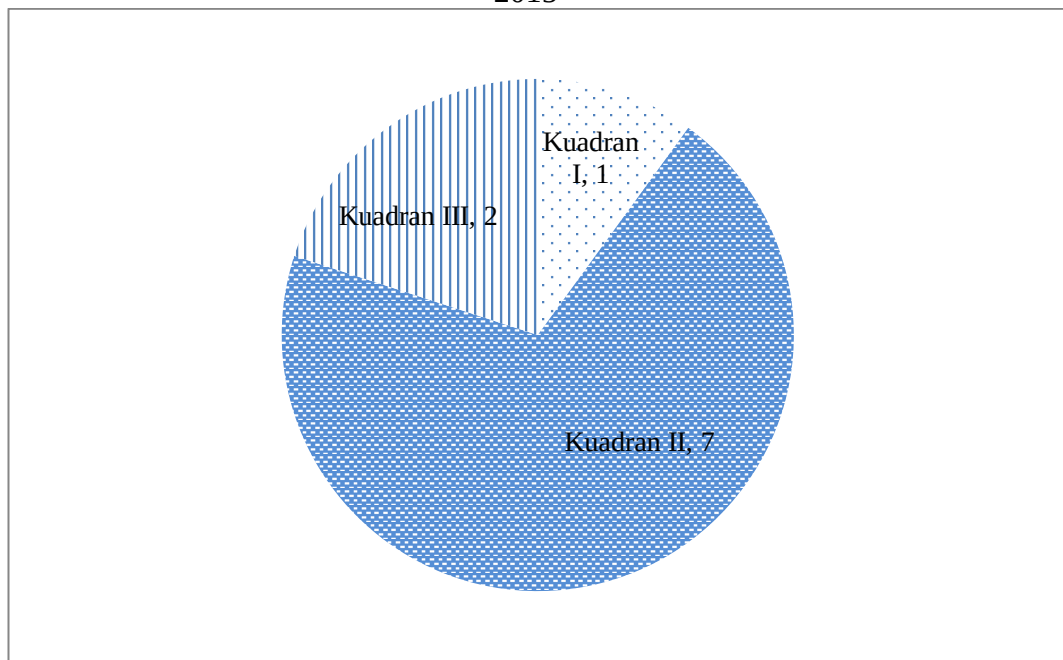
Gambar 4.2
Skema Tipologi Daerah Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2015

Klasifikasi I Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kab. Kutai Timur 	Klasifikasi III Daerah Maju tapi Tertekan <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kota Bontang ❖ Kab. Kutai Kartanegara
Klasifikasi II Daerah Berkembang Cepat <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kota Samarinda ❖ Kota Balikpapan ❖ Kab. Paser ❖ Kab. Kutai Barat ❖ Kab. Berau ❖ Kab. PPU ❖ Kab. Mahakam Ulu 	Klasifikasi IV Daerah Relatif Tertinggal <p>-</p>

Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Timur (Diolah)

Dari skema Tipologi diatas, maka untuk memperjelas seberapa besar perbandingan daerah-daerah tersebut akan dijelaskan dalam bentuk diagram lingkaran berikut ini:

Gambar 4.3
Perbandingan Tipologi Daerah Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2015



Sumber: Skema Analisis Tipologi Klassen (diolah)

Tabel 4.9 berikut ini memperlihatkan bahwa terdapat satu Kabupaten/Kota yang tergolong Daerah Maju dan Cepat Tumbuh, yaitu daerah yang mempunyai Pertumbuhan ekonomi tinggi dan juga rata-rata pendapatan perkapita lebih tinggi dibandingkan dengan Propinsi. Kabupaten/Kota yang termasuk kategori ini adalah Kabupaten Kutai Timur. Dan untuk daerah yang tergolong sebagai Daerah Maju tapi Tertekan, terdapat dua daerah, yaitu Kota Bontang dan Kabupaten Kutai Kartanegara, daerah ini tergolong maju dengan memiliki Pendapatan Perkapita lebih tinggi daripada Propinsi, akan tetapi Pertumbuhan ekonomi lebih rendah daripada Pertumbuhan Propinsi. Sedangkan, tujuh daerah sisanya tergolong

Daerah yang Berkembang Cepat, yakni daerah yang Pertumbuhan ekonominya lebih tinggi daripada Propinsi akan tetapi memiliki Pendapatan Perkapita lebih rendah dari Propinsi.

Tabel 4.9
Analisis Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur
Tahun 2011-2015

No	Wilayah	PE rata-rata	PDRB rata-rata	Tipologi
1	Samarinda	5.294	58.104	2
2	Balikpapan	3.948	109.48	2
3	Bontang	-4.2	363.236	3
4	Kutai Kartanegara	-0.424	224.336	3
5	Kutai Timur	7.62	319.652	1
6	Paser	4.94	144.76	2
7	Kutai Barat	8.084	146.496	2
8	Berau	12.51	135.002	2
9	Penajam Paser Utara	7.278	45.854	2
10	Mahakam Ulu	5.148	63.278	2
Kalimantan Timur		2.82	154.17	

Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Timur (Diolah)

4.2.4 Prioritas Wilayah untuk Pengembangan Pembangunan

Penentuan prioritas untuk pengembangan wilayah berdasarkan rangkuman dari hasil analisis berbagai metode-metode yang digunakan, baik *Location Quotient* (LQ), *Shift-share*, dan Tipologi Klassen. Rangkuman hasil analisis tersebut akan disajikan dalam bentuk matriks. Dimana dari matriks tersebut akan terlihat Kabupaten/Kota yang memiliki sektor-sektor ekonomi yang memerlukan perhatian lebih lanjut agar dapat menjadi sektor unggulan dan terus tumbuh dengan pesat sehingga mampu memberikan kontribusi yang semakin signifikan bagi pertumbuhan perekonomian di daerah yang bersangkutan khususnya dan di Propinsi Kalimantan Timur pada umumnya.

a. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Hasil penentuan prioritas sektor basis untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terlihat pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10
Prioritas untuk Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dilihat dari Analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Kutai Kartanegara	1.66	1980497.57	-0.362	3	3
2	Kutai Timur	1.93	1200156.23	-0.934	3	3
3	Kutai Barat	1.27	962293.16	-1.068	3	2
4	Paser	1.07	1254830.96	0.208	3	1
5	Berau	1.54	690669.84	0.448	1	1
6	PPU	3.59	918534.85	-1.706	3	2
7	Mahakam Ulu	12.64	935964.74	-0.036	3	1

Pada Tabel 4.10 dari 7 Kabupaten/Kota yang memiliki $LQ > 1$ untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan prioritas pertama yang dapat dikembangkan adalah Kab. Paser, Kab. Berau dan Kab. Mahakam Ulu Untuk Prioritas kedua adalah Kab. PPU dan Kab. Kutai Barat (Kubar) dan untuk prioritas ketiga ada Kab. Kutai Kartanegara (Kukar) dan Kab. Kutai Timur (Kutim).

b. Prioritas Sektor Pertambangan dan Penggalian

Untuk prioritas sektor pertambangan dan penggalian terlihat pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Prioritas untuk sektor pertambangan dan penggalian dilihat dari analisis LQ, *Shift-share*, dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Kutai Kartanegara	1.48	33689872.29	-5.084	3	2
2	Kutai Timur	1.15	26913025.77	4.950	1	1
3	Kutai Barat	1.51	1425634.35	4.904	1	1
4	Paser	1.62	8179587.87	1.494	1	1
5	Berau	1.21	2501908.60	13.754	1	1

Pada Tabel 4.11 terlihat dari 5 Kabupaten/Kota yang memiliki nilai $LQ > 1$ untuk sektor pertambangan dan penggalian yang menjadi prioritas pertama adalah Kab. Kutai Timur, Kab. Kubar, Kab. Paser, dan Kab. Berau diikuti dengan Kab. Kukar sebagai prioritas kedua.

c. Prioritas Sektor Industri Pengolahan

Terdapat dua Kota yang mempunyai nilai $LQ > 1$ atau sektor basis seperti yang terlihat pada Tabel 5.12 berikut.

Tabel 4.12
Prioritas untuk sektor industri pengolahan dilihat dari analisis LQ, *Shift-share*, dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Balikpapan	2.84	25818384.53	3.806	1	1
2	Bontang	4.11	28894885.35	-4.016	3	2

Dari Tabel 4.12 diatas terlihat bahwa Kota yang merupakan prioritas pertama adalah Kota Balikpapan dan Kota Bontang termasuk prioritas kedua.

d. Prioritas Sektor Pengadaan Listrik dan Gas

Tabel 4.13 merupakan hasil penentuan prioritas sektor basis untuk sektor pengadaan listrik dan gas. Terdapat tiga Kabupaten/Kota yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu Kab. PPU, Kota Balikpapan, dan Kota Samarinda. Dengan Kota Balikpapan sebagai prioritas pertama untuk pengembangan sektor ini diikuti dengan Kota Samarinda dan Kab. PPU sebagai prioritas ketiga.

Tabel 4.13
Prioritas untuk sektor Pengadaan listrik dan gas dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	PPU	1.43	801.44	-3.324	3	3
2	Balikpapan	1.91	25917.01	0.672	1	1
3	Samarinda	2.98	24173.08	-2.552	3	3

e. Prioritas Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, dan Limbah Daur Ulang

Dari empat Kabupaten/Kota yang memiliki nilai $LQ > 1$ atau sektor basis, yang merupakan prioritas pertama adalah Kota Samarinda berikut Kab. Berau, Kab. PPU dan Kota Balikpapan yang termasuk pada prioritas ketiga dan Kota Samarinda yang termasuk prioritas keempat seperti yang terlihat dalam Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14
Prioritas untuk sektor Pengadaan air, pengolahan sampah, dan limbah daur ulang dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Berau	1.11	764.01	-2.610	3	3
2	PPU	2.11	2710.28	-6.246	3	3
3	Balikpapan	1.79	26901.10	-3.380	3	3
4	Samarinda	3.53	38714.13	3.238	1	1

f. Prioritas Sektor Konstruksi

Dari sepuluh Kabupaten/Kota yang dimiliki oleh Propinsi Kalimantan Timur, yang memiliki nilai $LQ > 1$ atau yang merupakan sektor basis ada empat Kabupaten/Kota, dengan Kab. Kutai Barat dan Kab. PPU sebagai prioritas pertama serta Kota Balikpapan dan Kota Samarinda sebagai prioritas ketiga seperti yang terlihat pada Tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15
Prioritas untuk sektor Konstruksi dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Kutai Barat	1.40	472064.57	2.234	1	1
2	PPU	1.33	130269.87	0.564	1	1
3	Balikpapan	1.89	19246875.34	-0.142	3	3
4	Samarinda	2.97	4951910.26	-0.682	3	3

g. Prioritas Sekto Perdagangan Besar dan Ecerean, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Untuk penentuan prioritas dari sektor ini terdapat lima Kabupaten/Kota yang mempunyai nilai $LQ > 1$, dengan Kab. Kutai Barat, Kab. Berau dan Kab. Berau serta Kota Balikpapan sebagai prioritas pertama dan Kota Samarinda sebagai prioritas ketiga. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16
Prioritas untuk sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dilihat dari analisis LQ, *Shift-share*, dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Kutai Barat	1.25	208851.82	10.148	1	1
2	Berau	1.32	314227.03	7.498	1	1
3	PPU	1.71	197095.25	0.448	1	1
4	Balikpapan	1.75	2886944.36	1.248	1	1
5	Samarinda	3.28	3963525.71	-1.736	3	3

h. Prioritas Untuk Sektor Transportasi dan Pergudangan

Dari empat Kabupaten/Kota yang merupakan sektor basis atau yang mempunyai nilai $LQ > 1$, Kota Balikpapan, Kab. Berau dan Kab. Mahakam Ulu merupakan prioritas pertama, berikut Kota Samarinda sebagai prioritas kedua seperti yang terlihat pada Tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17
Prioritas untuk sektor Transportasi dan pergudangan dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Berau	1.97	532465.94	4.782	1	1
2	Balikpapan	2.88	3450576.26	0.490	1	1
3	Samarinda	2.57	1477185.41	-2.202	3	3
4	Mahakam Ulu	1.04	1916.34	14.570	2	1

i. Prioritas Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Untuk penentuan prioritas sektor ini terdapat tiga Kabupaten/Kota yang memiliki nilai $LQ > 1$, dengan Kab. Berau dan Kota Samarinda sebagai prioritas pertama diikuti dengan Kota Balikpapan sebagai prioritas ketiga. Hasil penentuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18
Prioritas untuk sektor Penyediaan akomodasi dan makan minum dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Berau	1.31	43612.12	1.540	1	1
2	Balikpapan	1.98	520621.14	-0.586	3	3
3	Samarinda	4.84	954275.97	2.036	1	1

j. Prioritas Untuk Sektor Informasi dan Komunikasi

Dari sepuluh Kabupaten/Kota yang terdapat di Propinsi Kalimantan Timur hanya terdapat dua daerah yang mempunyai nilai $LQ > 1$ untuk sektor ini, dengan Kota Balikpapan sebagai prioritas pertama dan Kota Samarinda sebagai prioritas kedua seperti yang terlihat pada Tabel 4.19 berikut.

Tabel 4.19
Prioritas untuk sektor Informasi dan komunikasi dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Balikpapan	2.56	1413352.16	0.816	1	1
2	Samarinda	2.94	869387.04	-3.156	3	3

k. Prioritas Untuk Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi

Hanya terdapat dua daerah yang memiliki nilai $LQ > 1$ pada sektor jasa keuangan dan asuransi, dimana sebagai Kota Balikpapan prioritas pertama dan Kota Balikpapan sebagai prioritas kedua seperti yang terlihat pada Tabel 4.20 sebagai berikut.

Tabel 4.20
Prioritas untuk sektor Jasa keuangan dan asuransi dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Balikpapan	2.44	1468377.74	-0.068	3	2
2	Samarinda	5.44	2256326.03	1.912	1	1

1. Prioritas Sektor Real Estate

Berikut adalah daerah yang mempunyai nilai $LQ > 1$ dari sektor real estate.

Tabel 4.21
Prioritas untuk sektor Real estate dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Berau	1.12	18619.04	0.906	1	1
2	PPU	1.43	20759.83	-1.794	3	3
3	Balikpapan	2.03	664894.71	-1.014	3	3
4	Samarinda	3.37	722060.77	2.734	1	1

Dari Tabel 4.21 diatas dapat dilihat bahwa yang merupakan prioritas pertama untuk pengembangan sektor real estate adalah Kab. Berau dan Kota Samarinda,

Kota Balikpapan dan Kab. PPU sebagai prioritas ketiga dan sebagai prioritas keempat.

m. Prioritas Sektor Jasa Perusahaan

Dari sektor jasa perusahaan terdapat tiga daerah yang memiliki nilai $LQ > 1$, dengan Kota Bontang sebagai prioritas pertama diikuti Kota Samarinda dan Kota Balikpapan sebagai prioritas ketiga terlihat dari Tabel 4.22 berikut.

Tabel 4.22
Prioritas untuk sektor jasa perusahaan dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Balikpapan	1.55	93756.46	-0.638	3	3
2	Samarinda	4.50	246081.92	-0.196	3	2
3	Bontang	2.10	90756.89	2.580	1	1

n. Prioritas Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan

Terdapat tiga daerah yang memiliki nilai $LQ > 1$, yang menjadi prioritas pertama adalah Kab. Kutai Barat dan Kab. PPU diikuti dengan Kota Samarinda menjadi prioritas ketiga. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.23 berikut.

Tabel 4.23
Prioritas untuk sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Kutai Barat	2.19	365182.24	12.832	2	1
2	PPU	2.12	115042.88	0.100	1	1
3	Samarinda	4.07	1950061.91	-1.716	3	3

o. Prioritas Sektor Jasa Pendidikan

Penentuan prioritas pengembangan untuk sektor jasa Pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.24 berikut ini.

Tabel 4.24
Prioritas untuk sektor Jasa Pendidikan dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Berau	2.00	211057.08	-1.976	3	2
2	PPU	2.55	93015.60	-8.368	3	3
3	Balikpapan	1.00	180928.45	0.072	1	1
4	Samarinda	2.60	607861.41	-4.290	3	3

Dari Tabel 4.24 diatas dapat dilihat bahwa untuk pengembangan prioritas pertama adalah Kota Balikpapan diikuti dengan Kab. Berau sebagai prioritas kedua serta Kota Samarinda dan Kab. PPU sebagai prioritas ketiga.

p. Prioritas sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Terdapat empat daerah yang memiliki nilai $LQ > 1$ untuk sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial ini, diantaranya Kab. Kutai Barat dan Kab. Berau sebagai prioritas pertama pengembangan sektornya, Kota Balikpapan dan Kota Samarinda sebagai Prioritas ketiga seperti yang terlihat pada Tabel 4.25 berikut.

Tabel 4.25
Prioritas untuk sektor Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Kutai Barat	1.16	13151.02	8.994	1	1
2	Berau	1.74	67969.75	3.220	1	1
3	Balikpapan	1.09	89452.53	-3.570	3	3
4	Samarinda	2.58	246911.38	-5.174	3	3

q. Prioritas Sektor Jasa Lainnya

Terdapat empat daerah yang memiliki nilai $LQ > 1$ untuk sektor jasa lainnya, diantaranya Kota Samarinda yang menjadi prioritas pertama. Diikuti dengan Kab. Berau dan Kota Balikpapan sebagai prioritas kedua dan Kab. Kutai Barat sebagai prioritas keempat seperti yang terlihat pada Tabel 4.26 berikut ini.

Tabel 4.26
Prioritas untuk sektor Jasa lainnya dilihat dari analisis LQ, *Shift-share* dan
Tipologi Daerah

No	Kabupaten/Kota	LQ	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif	Tipologi	Prioritas Sektor Basis
1	Kutai Barat	1.16	-35655.31	-1.070	4	4
2	Berau	1.74	39561.65	-1.686	3	2
3	Balikpapan	1.47	189179.00	-0.688	3	2
4	Samarinda	4.96	612290.81	-1.058	3	1

Secara keseluruhan di seluruh Propinsi Kalimantan Timu dapat ditentukan untuk pengembangan sektor basis seperti yang terlihat pada Tabel 4.27 berikut.

Tabel 4.27
Prioritas Pengembangan Pembangunan Sektor Basis di Propinsi Kalimantan Timur
Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/Kota	Sektor Ekonomi/Prioritas ke																
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	Samarinda	-	-	-	3	1	3	3	3	1	3	1	1	3	4	3	3	1
2	Balikpapan	-	-	1	1	3	3	1	1	3	1	2	3	2	-	1	3	2
3	Bontang	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-
4	Kutai Kartanegara	3	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Kutai Timur	3	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Paser	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Kutai Barat	1	1	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	2	-	1	3
8	Berau	1	1	-	-	3	-	1	1	1	-	-	3	-	-	2	1	2
9	Penajam Paser Utara	2	-	-	3	3	1	1	-	-	-	-	1	-	1	3	-	-
10	Mahakam Ulu	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Hasil Analisis LQ, *Shift-share*, Tipologi Daerah (diolah)

Keterangan:

1=Pertanian, perikanan dan Kehutanan 2=Pertambangan dan penggalian 3= Industri Pengolahan
4=Pengadaan Listrik dan Gas 5=Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Limbah Daur Ulang
6= Konstruksi 7= Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8= Transportasi dan Pergudangan 9= Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10= Infomrasi dan Komunikasi 11= Jasa Keuangan dan Asuransi 12= Real Estate 13= Jasa Perusahaan
14= Administrasi Pemerintahan 15= Jasa Pendidikan 16= Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17= Jasa Lainnya

Dalam pengembangan wilayah, pengembangan tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor perekonomian, kecuali pada sektor-sektor yang mempunyai potensi berkembangnya cukup besar. Tabel 4.27 memperlihatkan bahwa prioritas untuk pengembangan sektor basis pada daerah di Propinsi Kalimantan Timur tidak sama untuk tiap Kabupaten/Kota, meskipun terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang termasuk pada prioritas pertama yang perlu dikembangkan, masing-masing Kota Balikpapan dengan 6 sektor, Kota Samarinda dengan 5 sektor, Kota Bontang dengan 1 sektor, Kab. Kubar 5 sektor, Kab. Kutai Timur 1sektor, Kab. Paser 2 sektor, Kab. Berau 6 sektor, Kabupaten PPU dengan 4 sektor dan Kabupaten Mahakam Ulu dengan 2 sektor.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Dari 10 Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur terdapat tiga daerah yang memiliki sektor dengan basis terbanyak, yaitu Kota Samarinda dan Kota Balikpapan yang memiliki sektor basis dengan jumlah yang sama sebanyak 14 sektor serta Kabupaten Berau yang memiliki 10 sektor Basis. Dan terdapat daerah yang memiliki sektor basis terkecil diantaranya Kabupaten Kutai Timur, Kutai Kartanegara, Paser, dan Mahakam Ulu dengan 2 sektor basis. Artinya daerah ini memiliki ketergantungan yang besar terhadap dua sektor tersebut.

Sektor Pertanian merupakan sektor dengan jumlah daerah basis terbanyak yaitu sebanyak 7 daerah dengan Kabupaten Mahakam Ulu yang memiliki nilai LQ tertinggi, kemudian terdapat 3 sektor basis yang terdapat pada 5 daerah yaitu Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan Besar dan Eceran dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Dimana untuk sektor Pertambangan dan Penggalian yang memiliki nilai LQ tertinggi adalah Kabupaten Kutai Timur, untuk sektor Perdagangan Besar dan Eceran dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang memiliki nilai LQ tertinggi adalah Kota Samarinda.

2. Berdasarkan hasil analisis Shift-share Esteban Marquillas tentang Spesialisasi dan keunggulan kompetitif di Propinsi Kalimantan Timur untuk daerah yang

memiliki tingkat spesialisasi terbanyak adalah Kota Samarinda dan Kota Balikpapan yang masing-masing memiliki 14 dan 15 sektor spesialis artinya dua daerah tersebut tidak tergantung pada satu atau beberapa sektor yang menjadi andalan, sehingga apabila salah satu sektor *collapse* kedua daerah tersebut tidak terganggu karena masih memiliki sektor lain untuk menutupi sektor *collapse* tersebut. Diikuti oleh Kabupaten PPU dan Berau dengan masing-masing memiliki 9 dan 10 sektor spesialis. Dan terdapat 5 daerah yang memiliki sektor spesialis terkecil diantaranya Kabupaten Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Paser dan Bontang yang memiliki 2 sektor spesialis serta Kabupaten Mahakam Ulu yang hanya memiliki 1 sektor spesialis.

Berdasarkan analisis Shift-share tentang keunggulan kompetitifnya daerah dengan tingkat keunggulan kompetitif terbanyak adalah Kabupaten Mahakam ulu dengan 13 sektor diikuti Kabupaten Kutai Barat dengan 11 sektor dan Kabupaten Kutai Kartanegara dengan 10 sektor, khusus untuk Mahakam Ulu hal tersebut terjadi karena Kabupaten Mahakam Ulu merupakan daerah pemekaran yang tergolong baru sehingga percepatan pertumbuhan sektornya cukup pesat. Dan untuk daerah lain, sudah cukup baik dikarenakan pelan-pelan mengurangi ketergantungannya terhadap sektor Pertambangan dan Penggalan.

3. Berdasarkan hasil analisis tipologi terhadap 10 Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur hanya terdapat satu daerah yang masuk dalam tipologi daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (Kuadran I). Daerah yang tergolong Tipologi Daerah Berkembang Cepat (Kuadran II) adalah Kota Samarinda,

Balikpapan, Kab. Paser, Kubar, Berau, PPU dan Kab. Mahakam Ulu. Tipologi Daerah Maju tapi Tertekan (Kuadran III) mencakup Kota Bontang dan Kab. Kutai Kartanegara. Dimana tidak ada satupun daerah yang tergolong Daerah yang Tertinggal (Kuadran IV)..

5.2. Implikasi

Berdasarkan dari hasil analisis, terdapat hal yang bisa dijadikan masukan bagi Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur dan Pemerintah Kabupaten/Kota yang ada, diantaranya:

1. Kebijakan pembangunan di Kabupaten/Kota yang berada pada wilayah Propinsi Kalimantan Timur perlu diarahkan kepada pengembangan sektor-sektor unggulan, dengan tanpa mengesampingkan pengembangan sektors-sektor non-unggulan. Prioritas pengembangan sektor unggulan diharapkan dapat memacu pembangunan perekonomian di setiap Kabupaten/Kota yang ada, sehingga diharapkan nantinya akan menarik perkembangan/kemajuan sektor lain yang menjadi pendukungnya.
2. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor unggulan di Kabupaten yang ada, dimana seluruh Kabupaten di propinsi Kalimantan Timur merupakan sektor basis pada sektor tersebut. Hal itu didukung dengan karakteristik wilayah propinsi Kalimantan Timur yang memiliki daratan yang sangat luas dan potensi laut yang sama luasnya. Begitu pula dengan sektor Pertambangan dan penggalian yang merupakan penyumbang PDRB terbesar di Propinsi Kalimantan Timur dimana dari setengah PDRB Propinsi

Kalimantan Timur ditopang oleh sektor ini yang tersebar di 5 Kabupaten yang menjadi daerah basisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitama, R., 2012. Pengembangan Sektor-sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).

Arsyad, L., 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Pertama ed. Yogyakarta: BPFE.

Badan Pusat Statistik, 2016. *Kalimantan Barat Dalam Angka*, Kalimantan Barat

Badan Pusat Statistik, 2016. *Kalimantan Selatan Dalam Angka*, Kalimantan Selatan

Badan Pusat Statistik, 2016. *Kalimantan Tengah Dalam Angka*, Kalimantan Tengah

Badan Pusat Statistik, 2016. *Kalimantan Timur Dalam Angka*, Kalimantan Timur

Badan Pusat Statistik, 2016. *Laporan Perekonomian Kalimantan Timur*, Kalimantan Timur

Cahyono, A. S. & Wijaya, W. W., 2014. Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Sub DAS Bengawan Solo Hulu. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 11(1), pp. 32-43.

Elysanti, S., Teguh, H. P. & Herman, C. D., 2015. Analisis Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.

Glasson, J., 1990. *Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan (aluh bahasa Ahris Yaakup)*.. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

Kuncoro, M., 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi & Kluster Industri di Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Kuncoro, M., 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.

Mangun, N., 2007. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Propinsi Sulawesi Tengah.

Munandar, A., 2010. Analisis Ekonomi dan Potensi Pengembangan Wilayah Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen.

Prasetyo, S., 1993. Analisis *Shift-share*: Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 1(Tahun VIII).

Putra, A. N., 2013. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*.

Ropingi, 2006. Aplikasi Analisis Shift Share Esteban Marquillas Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1).

Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori, dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.

Soeparmoko, M., 2002. *Ekonomi Publik "Untuk Keuangan & Pembangunan Daerah"*. Pertama ed. Yogyakarta: ANDI.

Statistik, B. P., 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha*. Kalimantan Timur

Tarigan, R., 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tarigan, R., 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro, M. P., 1997. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. ke enam ed. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Yuuha, M. I. W. & Cahyono, H., 2013. Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).